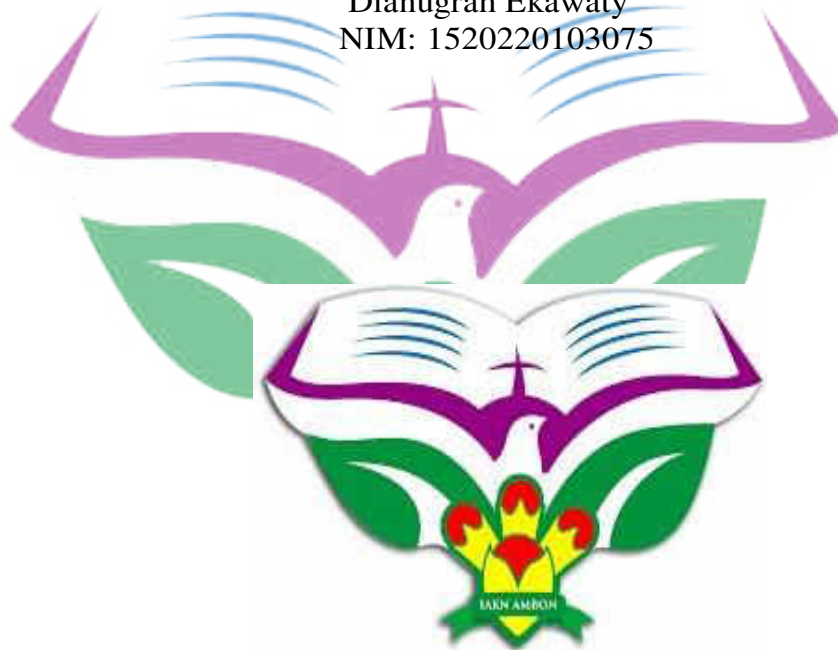


PERAN ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI ANAK BELAJAR DI RUMAH
TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK DI SEKOLAH

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana (S1)
Pada Program Pendidikan Anak Usia Dini

Diajukan Oleh
Dianugrah Ekawaty
NIM: 1520220103075



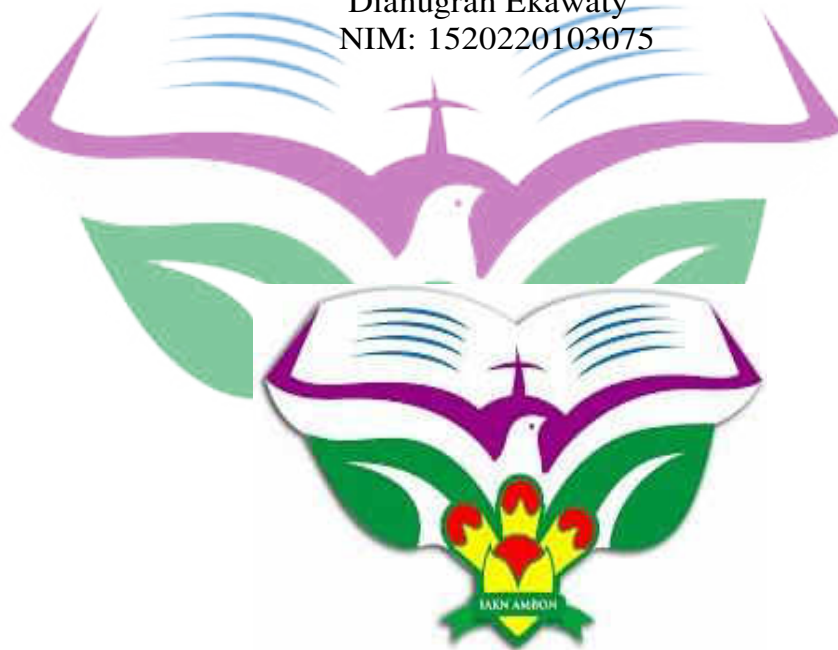
**PRORAM STUDI PENDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS PENDIKAN AGAMA KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
2026**

PERAN ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI ANAK BELAJAR DI RUMAH
TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK DI SEKOLAH

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana (S1)
Pada Program Pendidikan Anak Usia Dini

Diajukan Oleh
Dianugrah Ekawaty
NIM: 1520220103075



**PRORAM STUDI PENDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS PENDIKAN AGAMA KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
2026**

LOGO



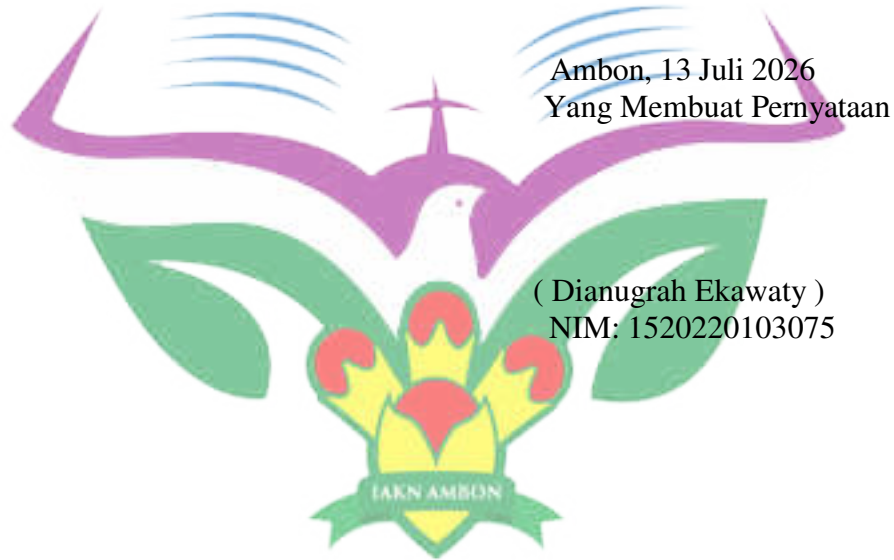
MOTTO

**"MENDIDIK ANAK ADALAH MENABUR BENIH IMAN HARI INI,
MERAJAT KARAKTER DALAM KASIH, DAN MEMPERCAYAKAN
MASA DEPAN KEPADA TUHAN."**



PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. Jika di kemudian hari saya terbukti menyimpang dari pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh Dianugrah Ekawaty, 1520220103075, Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Dirumah Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Di Sekolah, telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji dalam Ujian Skripsi

Ambon, 13 Juli 2026

Pembimbing Utama



Dr. Yowelna Tarumasely, M.Pd

NIP: 197810152003122002

Pembimbing Pendamping



Franklin Stevan Dahoklory, M.Pd

NIP: 198907172020121009

Mengetahui

Ketua Program Studi




Dr. Benjamin Metekohy, S.Th., M.Pd.K

NIP. 197311262007101005

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

PERAN ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI ANAK BELAJAR DI RUMAH
TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK DI SEKOLAH

Disusun Oleh:

Nama: Dianugrah Ekawaty

NIM: 1520220103075

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji

Pada Tanggal 15 Juli 2026

Susunan Tim Penguji

Pembimbing I	: Dr. Yowelna Y. Tarumasely S.Pd.M.Pd	(.....)
Pembimbing II	: Franklin Steva Dahoklory, M.Pd	(.....)
Penguji I	: Dr. S.J. Souisa, M.Th	(.....)
Penguji II	: Thobias Sarbunan, M.Pd	(.....)

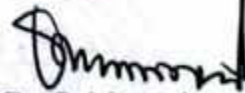
Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar sarjana
Tanggal 15 Juli 2026

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Kristen



Dr. Benjamin Metekohi, S.Th Pd.K
NIP.197311262007101005

Mengetahui
Dekan
Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen



Dr. Onisimus Amtu, M.Pd
NIP.197010102005011012

CURICULUM VITAE

Nama : Dianugrah Ekawaty

Tempat Tanggal Lahir : Makassar 31 Desember 1976

Nama Orang Tua

Ayah : M. Yusuf Husein

Ibu : Andi Besse Marda

Lulus SD Tahun : 1988

Lulus SMP Tahun : 1992

Lulus SMA Tahun : 1995

Masuk IAKN Tahun : 2022

Judul Skripsi : Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Di Rumah Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Di Sekolah



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas kasih, penyertaan, hikmat, dan anugerah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini dengan judul “Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah terhadap kemampuan Berbahasa Anak di Sekolah” . Penulisan Skripsi ini merupakan salah satu bentuk kontribusi akademik dalam mengkaji pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini. Dalam proses penyusunan karya ilmiah ini, penulis memperoleh dukungan, arahan, motivasi, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Elka Anakotta, M.Si., selaku Rektor Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon, atas kepemimpinan dan komitmennya dalam menciptakan iklim akademik yang kondusif bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Benyamin Metekohy, S.Th., M.Pd.K., selaku Ketua Program Studi, atas perhatian, arahan, serta dukungan akademik yang diberikan selama proses studi.

Penghargaan dan rasa hormat yang tulus penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Yowelna Y. Tarumasely, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing Utama, yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan dedikasi telah memberikan bimbingan, kritik, saran, serta motivasi yang sangat berharga dalam setiap tahapan penyusunan karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih yang sama penulis sampaikan kepada Bapak Franklin Stevan Dahoklory, M.Pd., selaku Pembimbing Pendamping, atas berbagai masukan konstruktif, perhatian, dan dorongan yang telah memperkaya kualitas penelitian ini.

Secara khusus, penulis mempersembahkan rasa syukur dan kasih yang mendalam kepada keluarga tercinta. Kepada suami terkasih, Dr. Rudy Z. Joseph, S.Th., M.MG., terima kasih atas doa, kasih sayang, pengertian, dukungan moral, serta semangat yang tidak pernah putus selama penulis menempuh proses pendidikan dan menyelesaikan penelitian ini. Demikian pula kepada kedua anak tersayang, Kevin N. M. Joseph, S.E., dan Kezia K. F. Joseph, yang senantiasa menjadi sumber inspirasi, kekuatan, dan motivasi bagi penulis untuk terus berkarya dan memberikan yang terbaik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Kiranya penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, serta memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendampingan orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini.



ABSTRAK

Peran orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah merupakan faktor penting yang memengaruhi perkembangan kognitif bahasa anak usia dini. Namun, pada kenyataannya keterlibatan orang tua masih menunjukkan variasi dalam kualitas dan intensitas pendampingan, sehingga berdampak pada perbedaan tingkat pencapaian bahasa anak di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah serta mendeskripsikan tingkat pencapaian kognitif bahasa anak di TK Kristen Kalam Kudus Kota Ambon. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas guru, orang tua, dan anak didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pendampingan orang tua berpengaruh terhadap pencapaian kognitif bahasa anak. Anak yang memperoleh pendampingan secara konsisten menunjukkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif yang lebih baik, ditandai dengan penguasaan kosakata yang lebih luas, kemampuan memahami instruksi, menyusun kalimat, dan berkomunikasi secara percaya diri. Penelitian ini mengimplikasikan pentingnya penguatan kemitraan antara orang tua dan sekolah melalui program pendampingan dan parenting yang berkelanjutan guna mengoptimalkan perkembangan bahasa anak usia dini.

Kata kunci: peran orang tua, pendampingan belajar di rumah, perkembangan bahasa, kognitif bahasa, anak usia dini.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL.....	ii
LOGO.....	iv
MOTTO.....	vi
PERNYATAAN ORISINALITAS	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ix
PENGESAHAN PENGUJI.....	xi
CURICULUM VITAE.....	viii
KATA PENGANTAR	ixiv
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pembatasan Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.2 Landasan Teori.....	12
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	25
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	25
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	25
3.3 Subjek Penelitian.....	26
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.5 Instrumen Penelitian.....	28
3.6 Teknik Analisis Data.....	28
3.7 Keabsahan Data (Trustworthiness)	29
3.8 Prosedur Penelitian.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
4.1 Profil Lokasi Penelitian	32
4.2 Temuan Utama Penelitian (Hasil Analisis Tematik).....	34
4.3 Dampak Pendampingan Optimal terhadap Perkembangan Bahasa	39

4.4 Dampak Pendampingan yang Minim atau Tidak Konsisten	42
4.5 Analisis Temuan untuk Menjawab Rumusan Masalah	46
4.6 Bagaimana Tingkat Pencapaian Kognitif Bahasa Anak di Sekolah	57
4.7 Analisis Hasil Wawancara dengan Guru.....	61
4.8 Hubungan Pendampingan dengan Perkembangan Bahasa Anak.....	63
BAB V PENUTUP.....	66
5.1 Kesimpulan.....	66
5.2 Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	81



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Wawancara dengan Orang Tua	52
Gambar 4. 2 Observasi Anak	58
Gambar 4. 3 Observasi Anak	59
Gambar 4. 4 wawancara dengan guru	62
Gambar 4. 5 Wawancara dengan orang tua	65



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Foto Wawancara Dengan Orang Tua Siswa.....	81
Lampiran 2: Izin Penelitian.....	82
Lampiran 3: Panduan Wawancara	83
Lampiran 4: Lembar Observasi.....	86



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usia dini merupakan periode emas dalam perkembangan anak karena pada masa ini otak mengalami pertumbuhan pesat yang menjadi dasar bagi perkembangan bahasa dan kognitif. Berbagai penelitian menegaskan bahwa stimulasi yang tepat selama periode ini sangat krusial untuk mengoptimalkan potensi anak. Misalnya, stimulasi bahasa yang diberikan sesuai usia dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak secara signifikan (Feryani & Elyasari, 2020), sementara stimulasi permainan edukatif terbukti meningkatkan kemampuan berpikir logis dan pemahaman konsep bilangan (Arumsari et al., 2024). Permainan seperti lego juga efektif dalam meningkatkan daya pikir dan imajinasi anak (Nursaadah et al., 2025). Dengan demikian, masa usia dini harus dimanfaatkan secara optimal melalui interaksi, permainan, dan pendidikan yang sesuai kebutuhan perkembangan anak. Salah satu bentuk dukungan untuk perkembangan kognitif dan bahasa anak yang sesuai tahap usianya adalah lingkungan rumah.

Rumah merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam proses belajar dan tumbuh kembangnya. Sejak dini, anak belajar dari interaksi sehari-hari dengan anggota keluarga, yang membentuk dasar perilaku, bahasa, serta kemampuan kognitif dan sosialnya. Lingkungan rumah yang sehat dan suportif terbukti memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa stimulasi yang dilakukan oleh orang tua, seperti komunikasi intensif dan aktivitas

bermain yang mendidik, sangat mempengaruhi perkembangan kognitif anak usia dini (Zega & Suprihati, 2021). Selain itu, konsep rumah ramah anak berbasis “playful” menjadi inovasi dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong kreativitas serta kemandirian anak (Hanny & Suteja, 2024). Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dalam menciptakan lingkungan rumah yang edukatif dan positif sangat menentukan masa depan anak.

Peran orang tua merupakan faktor penentu utama dalam keberhasilan belajar anak di rumah. Orang tua tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai motivator dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Studi menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembelajaran jarak jauh selama pandemi meningkatkan motivasi dan prestasi belajar anak secara signifikan (Dewanti, 2021). Selain itu, pendampingan yang konsisten membantu anak membangun karakter dan kemandirian belajar (Data et al., 2021). Namun, keberhasilan tersebut juga tergantung pada pemahaman orang tua terhadap kebutuhan belajar anak serta kemampuan mereka menyesuaikan strategi belajar yang sesuai, seperti yang disoroti dalam program edukasi daring bagi orang tua (Ruhaena et al., 2021). Dengan demikian, optimalisasi peran orang tua dalam pembelajaran di rumah menjadi investasi jangka panjang bagi perkembangan akademik dan emosional anak.

Keterlibatan orang tua dalam perkembangan bahasa anak tidak hanya sebatas mendampingi tugas, tetapi juga mencakup stimulasi, komunikasi, dan interaksi yang membentuk fondasi keterampilan berbahasa. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi orang tua selama aktivitas seperti sensory play memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan bahasa anak. Bentuk komunikasi ini meliputi

penamaan objek, deskripsi tekstur, ekspresi wajah, kontak mata, dan tanggapan terhadap inisiatif anak, yang semuanya berkontribusi pada pertumbuhan aspek bahasa dan kognitif secara keseluruhan (Husnusyifa & Febrina, 2024). Lebih lanjut, keterlibatan aktif ibu dalam memberikan stimulasi di rumah terbukti berhubungan dengan perkembangan bahasa yang optimal pada anak usia dini (Widaningsih & Ramadhena, 2024). Dengan demikian, pendekatan komunikatif dan interaktif dari orang tua sangat penting untuk menumbuhkan kemampuan berbahasa anak sejak dini.

Di TK Kalam Kudus Ambon, guru-guru mengamati perbedaan signifikan dalam perkembangan bahasa anak-anak, yang diduga kuat berkaitan dengan variasi pola keterlibatan orang tua. Anak-anak yang mendapatkan stimulasi verbal dan interaksi rutin di rumah cenderung menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih cepat dan kaya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa bentuk komunikasi orang tua baik verbal seperti menamai objek dan menjelaskan aktivitas, maupun nonverbal seperti kontak mata dan ekspresi wajah berdampak besar pada perkembangan bahasa anak sejak dini (Husnusyifa & Febrina, 2024). Selain itu, stimulasi tinggi yang diberikan orang tua secara konsisten terbukti berhubungan langsung dengan perkembangan bahasa yang normal pada anak usia dini (Widaningsih & Ramadhena, 2024). Dengan demikian, perbedaan keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulus, interaksi, dan perhatian sangat menentukan sejauh mana bahasa anak berkembang di usia emasnya.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara informal di TK. Kristen Kalam Kudus Ambon, ditemukan bahwa anak-anak yang mendapat pendampingan aktif dari orang tua menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih cepat dibandingkan dengan anak-

anak yang tidak mendapat pendampingan yang memadai. Pendampingan aktif ini meliputi komunikasi yang intens, interaksi verbal, dan kegiatan belajar bersama yang merangsang keterampilan bahasa. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar anak, termasuk membantu mereka memahami instruksi dan menjawab pertanyaan, berdampak langsung pada peningkatan keterampilan bahasa, termasuk kemampuan mengenal kosakata, menyampaikan ide, dan memahami instruksi (Anggreini, 2020). Di sisi lain, anak-anak yang kurang mendapat pendampingan verbal dan kognitif menunjukkan keterlambatan dalam penguasaan bahasa dan kemampuan berkomunikasi secara efektif (Dewanti, 2021). Oleh karena itu, peran orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa yang tepat dan konsisten sangat penting bagi pencapaian perkembangan bahasa anak.

Tidak semua orang tua di TK Kalam Kudus Ambon memiliki waktu, pengetahuan, atau strategi yang memadai dalam mendampingi anak belajar di rumah. Berbagai tantangan dihadapi, mulai dari tuntutan pekerjaan, kurangnya pemahaman terhadap materi pembelajaran, hingga stres akibat peran ganda sebagai orang tua sekaligus pendidik. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua mengalami tekanan saat mendampingi anak belajar dari rumah, terutama ketika mereka tidak memahami materi atau harus membagi waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga (Susanti & Nuartini, 2021). Selain itu, kendala lain mencakup kurangnya strategi mendidik yang sesuai dengan karakter dan gaya belajar anak, yang dapat menurunkan efektivitas proses belajar di rumah (Ruhaena et al., 2021). Oleh karena itu, penting adanya dukungan dari sekolah melalui pelatihan dan komunikasi aktif agar orang tua dapat mengembangkan kapasitas pendampingannya secara lebih optimal.

Kurangnya pendampingan yang konsisten dan berkualitas dari orang tua berdampak nyata pada pencapaian kompetensi dasar anak, khususnya dalam kemampuan bahasa seperti mengenal kosakata, menjawab pertanyaan, menyampaikan ide, dan memahami instruksi. Anak-anak yang tidak mendapatkan stimulasi verbal secara memadai menunjukkan keterlambatan dalam ekspresi bahasa dan pemahaman kalimat kompleks. Penelitian oleh Feryani dan Elyasari (2020) menunjukkan bahwa stimulasi perkembangan secara sistematis dapat meningkatkan kemampuan bahasa dan bicara anak secara signifikan, terutama jika disesuaikan dengan usia dan kebutuhan anak (Feryani & Elyasari, 2020). Selain itu, hasil deteksi dini di taman kanak-kanak juga menunjukkan bahwa anak-anak dengan latar belakang pendampingan yang lebih rendah memiliki pencapaian perkembangan yang di bawah rata-rata (Khayati et al., 2023). Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dalam proses pembelajaran, terutama dalam bentuk komunikasi dua arah dan stimulasi bahasa, sangat penting untuk memastikan anak mencapai kompetensi dasarnya secara optimal.

Untuk memahami secara mendalam bagaimana peran orang tua di TK Kalam Kudus Ambon dalam mendampingi anak belajar di rumah, serta implikasinya terhadap pencapaian kognitif bahasa anak, diperlukan penelitian kontekstual. Hal ini penting karena keterlibatan orang tua memiliki variasi dalam waktu, pengetahuan, dan strategi yang digunakan, yang semuanya dapat memengaruhi hasil perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa ketika orang tua secara aktif mendampingi, anak menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir logis, pemahaman konsep, serta keterampilan bahasa yang lebih baik (Arumsari et al., 2024). Sebaliknya, keterbatasan orang tua dalam mendampingi karena stres atau kurang pemahaman dapat menurunkan efektivitas pembelajaran anak di rumah (Susanti & Nuartini, 2021). Oleh

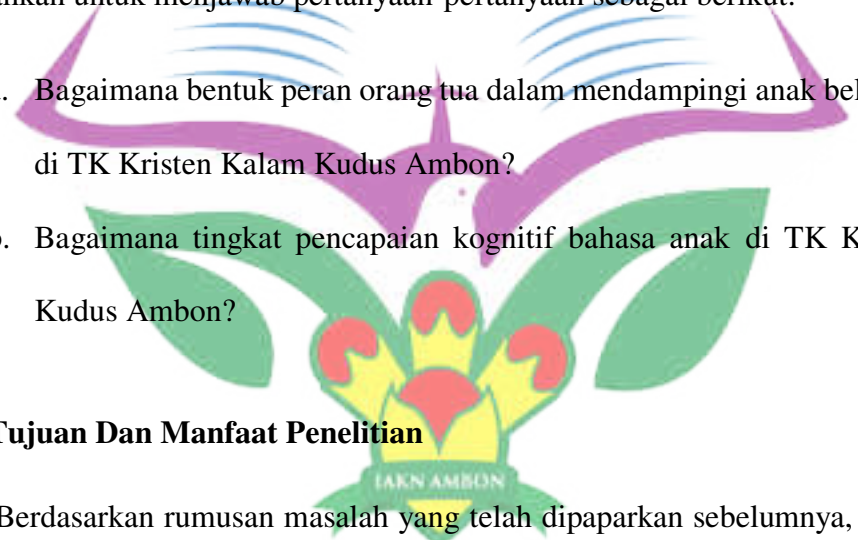
karena itu, penelitian di TK Kalam Kudus Ambon sangat diperlukan untuk mengeksplorasi lebih lanjut pola keterlibatan orang tua dan pengaruhnya terhadap kemampuan bahasa anak, serta menjadi dasar bagi intervensi pendidikan yang lebih efektif. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul “Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Dirumah Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Di Sekolah”.

1.2 Pembatasan Masalah

Untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis, penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai peran orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah serta terhadap kemampuan berbahasa anak disekolah usia 5–6 tahun di TK Kristen Kalam Kudus Kota Ambon. Penelitian ini tidak membahas seluruh aspek perkembangan anak usia dini, seperti perkembangan motorik, sosial-emosional, moral, agama, maupun seni, tetapi hanya memusatkan perhatian pada aspek perkembangan kognitif bahasa, yang meliputi kemampuan memahami bahasa (bahasa reseptif), mengungkapkan bahasa (bahasa ekspresif), penguasaan kosakata, kemampuan menyusun kalimat sederhana, memahami instruksi, dan kemampuan berkomunikasi secara lisan. Selain itu, penelitian ini dibatasi pada bentuk pendampingan yang dilakukan oleh orang tua di lingkungan keluarga, seperti pemberian stimulasi belajar, interaksi verbal, komunikasi edukatif, dan dukungan terhadap aktivitas belajar anak di rumah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, sehingga temuan yang diperoleh menggambarkan secara mendalam kondisi yang terjadi di TK Kristen Kalam Kudus Kota Ambon dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh lembaga pendidikan anak usia dini

1.3 Rumusan Masalah

Untuk memahami secara lebih mendalam hubungan antara peran orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah dengan tingkat pencapaian kognitif bahasa anak, maka diperlukan perumusan masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut disusun agar penelitian memiliki arah yang jelas, terukur, serta mampu menggambarkan fenomena yang diteliti secara sistematis. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- 
- a. Bagaimana bentuk peran orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah di TK Kristen Kalam Kudus Ambon?
 - b. Bagaimana tingkat pencapaian kognitif bahasa anak di TK Kristen Kalam Kudus Ambon?

1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini perlu diarahkan melalui tujuan yang jelas serta manfaat yang diharapkan. Tujuan penelitian menjadi pedoman utama dalam proses pengumpulan dan analisis data, sementara manfaat penelitian menggambarkan kontribusi teoretis maupun praktis yang dapat diberikan. Oleh karena itu, penelitian ini disusun dengan tujuan dan manfaat sebagai berikut:

- a. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah serta implikasinya terhadap tingkat

pencapaian kognitif bahasa anak di TK Kristen Kalam Kudus Ambon. Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk peran orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah, termasuk pola, strategi, dan intensitas keterlibatan yang ditunjukkan dalam konteks pendidikan anak usia dini.
2. Menganalisis tingkat pencapaian kognitif bahasa anak, khususnya kemampuan berbahasa yang mencakup aspek pemahaman, ekspresi verbal, kosakata, dan kemampuan komunikasi pada peserta didik di TK Kristen Kalam Kudus Ambon.

b. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan kajian pendidikan anak usia dini, khususnya terkait peran orang tua dalam pendampingan belajar di rumah dan dampaknya terhadap pencapaian kognitif bahasa anak. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan teori tentang keterlibatan orang tua (parental involvement) dalam konteks pembelajaran anak usia dini, khususnya terkait dimensi pendampingan belajar di rumah (home learning support).

Memperkaya literatur mengenai hubungan antara pendampingan orang tua dan perkembangan kognitif bahasa anak, dengan menawarkan temuan berbasis studi kasus yang relevan bagi pengembangan model teoretis berbasis konteks Indonesia.

Menyediakan dasar konseptual bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi dinamika interaksi orang tua–anak dalam proses pembelajaran informal di ranah domestik.

2. Manfaat Praktis

Bagi Orang Tua:

Memberikan wawasan mengenai pentingnya keterlibatan aktif dalam pembelajaran anak di rumah serta strategi pendampingan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif bahasa anak.

Bagi Pendidik dan Lembaga PAUD:

Menjadi rujukan dalam merancang program kolaboratif antara sekolah dan orang tua guna memperkuat dukungan belajar di rumah dan meningkatkan kualitas perkembangan bahasa anak.

Bagi Pengambil Kebijakan di Bidang Pendidikan Anak Usia Dini:

Menyediakan bukti empiris yang dapat dijadikan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan, kurikulum, atau intervensi yang mendorong peran orang tua secara optimal dalam pendidikan awal anak.

Bagi Peneliti Selanjutnya:

Menjadi landasan bagi studi lanjutan terkait peran keluarga dalam pendidikan anak, baik melalui pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun mixed methods, dengan memperluas variabel atau konteks penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

Untuk memperkuat dasar argumentasi ilmiah serta memberikan kerangka konseptual yang jelas bagi penelitian ini, diperlukan pembahasan mengenai teori-teori relevan dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung fokus kajian. Tinjauan pustaka dan landasan teori berfungsi untuk memetakan perkembangan penelitian terkait, mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*), serta menetapkan konsep-konsep utama yang digunakan dalam menganalisis peran orang tua dalam pendampingan belajar di rumah dan implikasinya terhadap pencapaian kognitif bahasa anak. Oleh karena itu, bagian berikut menyajikan uraian teoritis dan kajian empiris yang menjadi pijakan dalam penelitian ini.

2.1 Tinjauan Pustaka

Untuk memberikan dasar konseptual yang kuat serta memperjelas posisi penelitian ini dalam ranah kajian ilmiah, diperlukan pemaparan mengenai penelitian-penelitian terdahulu dan teori-teori yang relevan. Tinjauan pustaka berfungsi untuk mengidentifikasi perkembangan penelitian sebelumnya, menemukan kesenjangan ilmiah (*research gap*), serta mempertegas kontribusi penelitian ini terhadap bidang pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, bagian berikut menyajikan uraian mengenai berbagai temuan empiris dan kajian teoritis yang menjadi landasan dalam mengembangkan fokus penelitian.

- a. Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Wilayah Pedesaan Indonesia (Mulia & Kurniati, 2023)

Penelitian ini meneliti partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini di wilayah pedesaan Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masih terbatas, dan faktor-faktor seperti jarak geografis, sosialisasi, waktu, status ekonomi, dan tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi keterlibatan. Penelitian ini relevan sebagai konteks nasional, namun belum secara spesifik mengaitkan pendampingan belajar di rumah dengan pencapaian kognitif bahasa anak.

b. Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah pada Siswa Kelas III-A SD Negeri 034 Tarakan (2022)

Penelitian ini fokus pada analisis peran orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah, khususnya pada siswa kelas III SD Negeri 034 Tarakan. Penelitian menemukan bahwa orang tua berperan sebagai motivator, fasilitator, dan pengingat tugas anak, serta mengidentifikasi hambatan seperti latar belakang pendidikan orang tua dan jenis pekerjaan. Kelemahan: tidak secara spesifik mengukur pencapaian kognitif bahasa, dan konteksnya SD bukan PAUD.

c. Strategi Orang Tua Membimbing Anak Belajar dari Rumah (Siddiqi, 2021)

Penelitian ini meneliti strategi orang tua dalam membimbing anak belajar dari rumah (terutama selama masa pembelajaran daring). Temuan menekankan bahwa orang tua berfungsi sebagai “guru rumah” sekaligus pembimbing dalam konteks Belajar dari Rumah (BDR). Kelemahan: fokus utamanya pada strategi dan teknologi pembelajaran daring, bukan secara spesifik pada kognisi bahasa anak atau konteks PAUD.

d. Pendampingan Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan orang tua berperan dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten melalui komunikasi, pemberian stimulasi, pembiasaan berbicara, serta kegiatan membaca dapat membantu meningkatkan kosakata, kemampuan menyusun kalimat, dan keterampilan komunikasi anak. Keterlibatan aktif orang tua juga menciptakan lingkungan belajar bahasa yang positif (Respita et al., n.d.)

Keempat, penelitian tersebut memberikan kerangka tentang keterlibatan orang tua dan pendampingan belajar di rumah, yang bisa dibandingkan dengan konteks PAUD dan aspek kognitif bahasa yang sedang diteliti.

Namun, penelitian yang akan dilakukan berbeda karena:

Fokus pada PAUD (TK) sedangkan sebagian besar penelitian ini menggunakan konteks SD atau umum pendidikan anak usia dini tanpa pembahasan kognitif bahasa secara spesifik. Menghubungkan secara eksplisit pendampingan orang tua di rumah dengan tingkat pencapaian kognitif bahasa anak, yang belum dilakukan dari ketiga penelitian ini. Selain itu Konteks spesifik di TK Kristen Kalam Kudus Ambon, yang memberikan nuansa lokal (Maluku) yang belum banyak dijelajahi dalam literatur ilmiah.

2.2 Landasan Teori

Untuk memperkuat kerangka analisis dalam penelitian ini, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai konsep-konsep dan teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti. Landasan teori disusun untuk memberikan pijakan ilmiah yang

jelas, menjelaskan hubungan antarkonsep, serta membangun dasar argumentatif yang mendukung interpretasi temuan penelitian. Oleh karena itu, bagian berikut menguraikan berbagai teori utama yang relevan dengan peran orang tua dalam pendampingan belajar di rumah serta implikasinya terhadap pencapaian kognitif bahasa anak.

3.2.1 KONSEP PERAN ORANG TUA

a. Pengertian Peran Orang Tua

Peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan aspek fundamental yang memengaruhi perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral anak. Orang tua berfungsi sebagai pendidik pertama dan utama yang menyediakan lingkungan belajar yang aman, penuh kasih, dan stimulatif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sejak usia dini memiliki dampak positif terhadap prestasi akademik dan kesejahteraan anak secara keseluruhan (Reynolds et al., 2021)

Dalam konteks pembelajaran modern, keterlibatan orang tua tidak hanya sebatas dukungan akademik, melainkan juga mencakup komunikasi efektif, pemberian motivasi, serta penciptaan iklim belajar yang kondusif di rumah (Ackah Jnr., 2021)

Keterlibatan ini terbukti meningkatkan kemampuan literasi awal dan minat baca anak usia dini, yang berperan penting dalam kesiapan sekolah dan karakter anak (Renuka, 2025)

Selain itu, di era digital, peran orang tua semakin penting dalam menavigasi penggunaan teknologi anak serta memperkuat komunikasi antara rumah dan sekolah.

Hubungan kolaboratif antara orang tua, pendidik, dan pengelola lembaga PAUD terbukti meningkatkan keberhasilan program pendidikan dan memberdayakan keluarga dalam menghadapi tantangan pendidikan modern (Nurhayati, 2021)

Secara keseluruhan, peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini adalah kemitraan aktif yang mendukung perkembangan anak secara holistik dan berkelanjutan.

b. Dimensi Keterlibatan Orang Tua (Parental Involvement)

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak merupakan konsep multidimensional yang mencakup berbagai bentuk interaksi dan dukungan. Model Epstein (2001) tentang enam dimensi keterlibatan orang tua masih relevan dan banyak dijadikan acuan penelitian modern, yang meliputi pengasuhan, komunikasi, relawan, pembelajaran di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan masyarakat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa model ini dapat disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masa kini, terutama dalam pembelajaran berbasis rumah dan digital (Pita et al., 2023)

Dimensi learning at home menjadi fokus penting karena keterlibatan orang tua dalam aktivitas belajar anak di rumah terbukti meningkatkan hasil belajar, keterampilan bahasa, dan motivasi belajar anak (Ulfah & Hidayah, 2021)

. Aktivitas seperti membaca bersama, berdialog, serta memberikan stimulasi belajar secara teratur memperkuat hubungan emosional dan kognitif anak dengan orang tua (Claudia et al., 2022)

Selain itu, komunikasi yang efektif antara orang tua dan sekolah memperkuat kolaborasi dalam mendukung perkembangan anak. Keterlibatan dalam pengambilan

keputusan dan kolaborasi dengan komunitas juga berperan dalam membangun jejaring sosial yang memperkaya pengalaman belajar anak (Guner & Cem, 2020)

Dengan demikian, keterlibatan orang tua yang komprehensif dan berkelanjutan menciptakan sinergi positif antara rumah, sekolah, dan masyarakat untuk mendukung perkembangan anak secara holistik

e. Teori Keterlibatan Orang Tua

Model Hoover-Dempsey dan Sandler (1995) merupakan salah satu kerangka teoretis paling berpengaruh dalam memahami keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Model ini menekankan bahwa keputusan orang tua untuk terlibat dipengaruhi oleh tiga faktor utama: (1) keyakinan orang tua tentang peran mereka, (2) efikasi diri dalam membantu anak belajar, dan (3) undangan keterlibatan dari sekolah maupun anak. Ketiga faktor ini saling berinteraksi membentuk pola keterlibatan yang beragam antar keluarga.

Penelitian terbaru memperkuat relevansi model ini dalam konteks pendidikan modern. Nezam Parast, Talepasand, dan Moradi (2023) menemukan bahwa konstruksi peran orang tua dan efikasi diri memiliki pengaruh positif signifikan terhadap bentuk keterlibatan, baik di rumah maupun di sekolah. Selain itu, persepsi terhadap undangan keterlibatan dari guru dan anak juga memediasi hubungan antara keyakinan motivasional dan partisipasi aktual. Sementara itu, Gonzalez-DeHass et al. (2022) memperluas model ini ke konteks pembelajaran digital, menekankan pentingnya efikasi teknologi dan komunikasi dua arah antara orang tua dan sekolah dalam mendukung pembelajaran daring.

Penelitian Gale et al. (2024) juga menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap iklim sekolah dan sikap proaktif terhadap keterlibatan menjadi prediktor kuat peningkatan partisipasi orang tua dari waktu ke waktu. Dengan demikian, teori Hoover-Dempsey dan Sandler tetap relevan dan adaptif dalam menjelaskan dinamika keterlibatan orang tua di berbagai konteks sosial dan teknologi pendidikan masa kini.

3.2.2 KONSEP PENDAMPINGAN ANAK BELAJAR DI RUMAH

a. Pengertian Pendampingan Belajar di Rumah

Pendampingan anak belajar di rumah merupakan bentuk keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung proses belajar anak melalui pemberian bimbingan, motivasi, serta penciptaan lingkungan belajar yang positif. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendampingan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan sosial-emosional dan keterampilan berpikir anak. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional dan kognitif dari orang tua selama belajar di rumah berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan belajar anak serta menumbuhkan kemandirian belajar (Yulindrasari & Mutiaraningrum, 2021)

Pada masa pembelajaran jarak jauh dan pascapandemi COVID-19, pendampingan belajar di rumah menjadi krusial karena orang tua mengambil peran sebagai fasilitator utama proses belajar anak. Penelitian Alhassan et al. (2022) menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di rumah mampu meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi anak usia dini melalui aktivitas bermain dan eksplorasi berbasis rumah (Alhassan et al., 2022)

Selain itu, pendampingan belajar efektif ketika dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan dan berbasis interaksi, bukan tekanan akademik. Pendekatan tersebut memperkuat hubungan emosional anak dengan orang tua sekaligus menumbuhkan rasa ingin tahu dan kecintaan terhadap belajar (Rahmawati et al., 2023)

Dengan demikian, pendampingan belajar di rumah dapat dipahami sebagai kolaborasi harmonis antara keluarga dan sekolah dalam membentuk lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan anak secara holistik.

b. Lingkungan Belajar Rumah

Lingkungan belajar rumah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan kognitif dan bahasa anak. Studi menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara orang tua dan anak dalam konteks rumah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan literasi awal dan prestasi akademik anak (Puglisi et al., 2020)

Lingkungan belajar yang baik tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan fasilitas belajar, tetapi juga oleh suasana emosional, rutinitas, dan keterlibatan aktif keluarga. Ketersediaan Material Literasi. Ketersediaan bahan bacaan seperti buku cerita, alat tulis, dan permainan edukatif berhubungan langsung dengan perkembangan literasi anak. Penelitian menunjukkan bahwa paparan terhadap beragam media literasi di rumah memperkuat kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif anak (Niklas et al., 2020)

Suasana Rumah yang Mendukung. Rumah yang tenang dan mendukung aktivitas belajar meningkatkan konsentrasi dan rasa ingin tahu anak. Dukungan emosional orang tua juga menciptakan rasa aman bagi anak untuk bereksperimen dengan bahasa baru (Tamis-LeMonda et al., 2021)

Rutinitas Literasi dan Keterlibatan Emosional. Kegiatan seperti membaca bersama dan bercerita bukan hanya memperkaya kosakata anak, tetapi juga memperkuat ikatan emosional keluarga. Keterlibatan emosional orang tua yang tinggi terbukti meningkatkan motivasi belajar dan perkembangan bahasa anak (Ribner et al., 2021) Dengan demikian, lingkungan belajar rumah yang positif dan suportif dapat memperkuat efek pendampingan orang tua, menjadikan anak lebih siap secara kognitif dan linguistik dalam menghadapi jenjang pendidikan berikutnya.

c. Keterlibatan Emosional dan Dukungan Afektif Orang Tua

Keterlibatan emosional dan dukungan afektif orang tua merupakan aspek fundamental dalam mendukung proses belajar anak, terutama pada masa usia dini. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa hubungan emosional yang hangat antara orang tua dan anak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa, regulasi emosi, serta motivasi belajar anak (Mermelshtine & Barnes, 2021)

Bentuk Dukungan Afektif. Bentuk dukungan seperti pelukan, senyuman, kontak mata positif, dan penguatan verbal terbukti meningkatkan rasa aman anak serta memperkuat interaksi komunikasi yang bermakna (Toste et al., 2021)

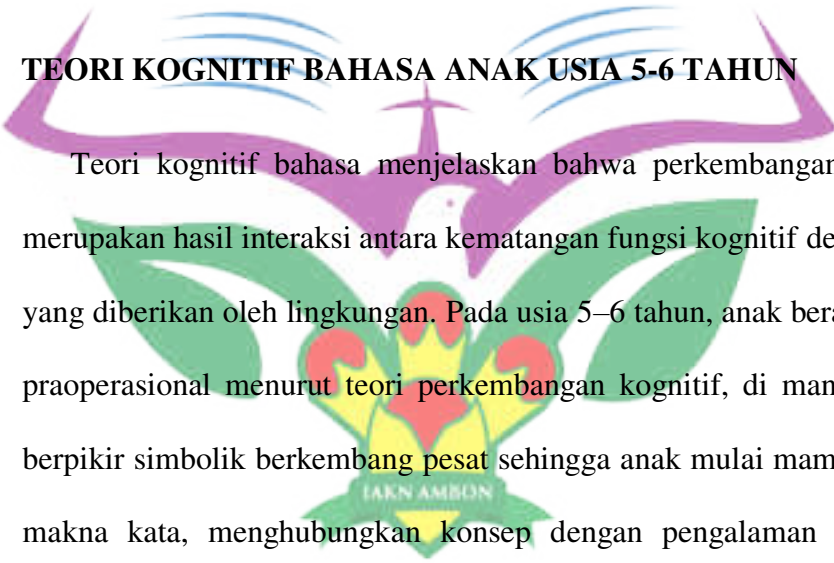
Respons positif orang tua ketika anak menghadapi frustrasi membantu anak belajar mengelola emosi dan mengembangkan kepercayaan diri dalam berekspresi (Duch et al., 2020)

Dampak terhadap Motivasi dan Bahasa. Anak yang mendapat dukungan emosional yang konsisten menunjukkan motivasi intrinsik yang lebih tinggi dan memiliki kemampuan bahasa yang lebih berkembang karena mereka merasa diterima dan dihargai dalam proses belajar (Spinrad et al., 2021)

Sebaliknya, lingkungan emosional yang dingin dan penuh tekanan dapat menghambat perkembangan kognitif serta menyebabkan anak enggan berpartisipasi dalam aktivitas komunikasi (Bernier et al., 2022)

Dengan demikian, dukungan afektif yang diberikan melalui interaksi hangat, empatik, dan penuh perhatian tidak hanya memperkuat ikatan emosional, tetapi juga menjadi fondasi utama bagi tumbuhnya keterampilan bahasa dan motivasi belajar anak.

3.2.3 TEORI KOGNITIF BAHASA ANAK USIA 5-6 TAHUN



Teori kognitif bahasa menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak merupakan hasil interaksi antara kematangan fungsi kognitif dengan stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Pada usia 5–6 tahun, anak berada pada tahap praoperasional menurut teori perkembangan kognitif, di mana kemampuan berpikir simbolik berkembang pesat sehingga anak mulai mampu memahami makna kata, menghubungkan konsep dengan pengalaman konkret, serta menggunakan bahasa sebagai alat berpikir dan berkomunikasi. Pada fase ini, perkembangan bahasa tidak hanya ditandai oleh bertambahnya kosakata, tetapi juga oleh kemampuan memahami instruksi, menyusun kalimat yang lebih kompleks, menceritakan kembali suatu peristiwa, serta mengemukakan pendapat secara logis sesuai dengan pengalaman yang dimiliki. Perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial dan komunikasi yang terjadi di lingkungan keluarga maupun sekolah (Wahyu et al., 2023). Selain itu, dalam perspektif sosial-kognitif, bahasa berkembang melalui proses interaksi antara anak dengan orang dewasa yang lebih kompeten. Orang tua

berperan sebagai scaffolding yang memberikan dukungan melalui percakapan, membaca cerita, mengajukan pertanyaan, dan memberikan umpan balik terhadap respons anak. Interaksi yang responsif memungkinkan anak mengembangkan kemampuan bahasa reseptif (memahami bahasa) dan bahasa ekspresif (mengungkapkan gagasan), yang selanjutnya mendukung perkembangan fungsi kognitif lainnya seperti penalaran, pemecahan masalah, dan regulasi diri. Penelitian-penelitian terkini juga menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kaya akan stimulasi verbal berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi bahasa anak usia 5–6 tahun, sedangkan rendahnya keterlibatan orang tua berpotensi menghambat perkembangan bahasa dan kesiapan anak memasuki pendidikan dasar. Dengan demikian, teori kognitif bahasa menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan stimulasi linguistik merupakan faktor esensial dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak usia dini (Saripah, 2011).

3.2.4 KRITERIA KEMAJUAN BAHASA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Kemajuan bahasa anak usia 5–6 tahun ditandai oleh meningkatnya kemampuan dalam memahami, mengekspresikan, dan menggunakan bahasa secara efektif untuk berkomunikasi. Pada usia ini, anak telah mampu menggunakan kalimat yang lebih kompleks, menceritakan kembali pengalaman secara runtut, mengajukan serta menjawab pertanyaan dengan jelas, dan memahami instruksi yang terdiri atas beberapa langkah (Handayani & Permadhy, 2026). Selain itu, Secara linguistik, kriteria kemajuan bahasa

anak usia 5–6 tahun dapat dilihat melalui tiga aspek utama, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Pada aspek sintaksis, anak mampu menyusun kalimat lengkap dengan struktur yang benar. Pada aspek semantik, anak dapat memahami makna kata, menjelaskan suatu peristiwa, serta menggunakan kosakata yang lebih beragam. Sementara itu, pada aspek pragmatik, anak telah mampu menyesuaikan bahasa dengan lawan bicara, bergantian berbicara, serta mempertahankan percakapan dalam berbagai situasi sosial(Nurlatifah et al., 2025). Selanjutnya, penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa kemajuan bahasa anak usia dini dipengaruhi oleh stimulasi yang konsisten dari keluarga dan sekolah. Lingkungan yang kaya interaksi verbal, kegiatan bercerita, membaca buku bersama, serta permainan komunikatif terbukti meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Oleh karena itu, penilaian perkembangan bahasa pada anak usia 5–6 tahun perlu mencakup kemampuan memahami bahasa, berbicara, menyusun kalimat, serta menggunakan bahasa secara tepat dalam interaksi sosial sebagai indikator kesiapan belajar di sekolah dasar(Handayani & Permadhy, 2026).

3.2.5 HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN PENCAPAIAN BAHASA ANAK

a. Konsep Hubungan Peran Orang Tua dan Perkembangan Bahasa

Peran orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini karena mereka merupakan sumber utama stimulasi linguistik di lingkungan rumah. Kualitas interaksi antara orang tua dan anak, termasuk frekuensi

percakapan, responsivitas, serta penggunaan bahasa yang kaya, terbukti meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak (Rowe & Snow, 2020)

Penelitian menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan stimulasi verbal intensif dari orang tua lebih cepat menguasai kosakata dan keterampilan komunikasi sosial (Farrant et al., 2021). Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan seperti membaca bersama, bercerita, dan berdialog terbukti memperkaya pemahaman bahasa dan meningkatkan kemampuan literasi awal (Niklas & Tayler, 2020)

Dengan demikian, hubungan antara peran orang tua dan perkembangan bahasa anak bersifat interaktif dan timbal balik: semakin berkualitas komunikasi yang terjadi di rumah, semakin optimal pula perkembangan bahasa anak.

b. Mekanisme Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Pencapaian Bahasa

Peran orang tua berpengaruh kuat terhadap pencapaian bahasa anak melalui beberapa mekanisme utama. Pertama, melalui stimulasi bahasa sehari-hari, percakapan rutin, membacakan cerita, dan bernyanyi bersama memperkaya kosakata serta meningkatkan kesadaran fonologis anak (Rowe & Snow, 2020)

Kedua, melalui lingkungan literasi rumah (home literacy environment), paparan terhadap buku dan aktivitas membaca bersama terbukti meningkatkan kemampuan memahami cerita dan mengenal huruf (Niklas & Tayler, 2020)

Ketiga, melalui dukungan emosional, anak yang mendapatkan pujian dan dorongan positif lebih percaya diri mengekspresikan diri secara verbal (Farrant et al., 2021)

Keempat, melalui pendampingan belajar di rumah, orang tua berperan sebagai fasilitator yang membantu anak menghubungkan pembelajaran formal dengan pengalaman sehari-hari (Rahmawati et al., 2023)

Dengan demikian, keterlibatan orang tua secara , linguistik, dan emosional menjadi fondasi penting dalam membentuk kemampuan bahasa dan berpikir anak usia dini.

3.2.6 HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN PENCAPAIAN KOGNITIF BAHASA ANAK

a. Konsep Hubungan Peran Orang Tua dan Perkembangan Bahasa

Peran orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini karena mereka merupakan sumber utama stimulasi linguistik di lingkungan rumah. Kualitas interaksi antara orang tua dan anak, termasuk frekuensi percakapan, responsivitas, serta penggunaan bahasa yang kaya, terbukti meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak (Rowe & Snow, 2020)

Penelitian menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan stimulasi verbal intensif dari orang tua lebih cepat menguasai kosakata dan keterampilan komunikasi sosial (Farrant et al., 2021). Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan seperti membaca bersama, bercerita, dan berdialog terbukti memperkaya pemahaman bahasa dan meningkatkan kemampuan literasi awal (Niklas & Tayler, 2020)

Dengan demikian, hubungan antara peran orang tua dan perkembangan bahasa anak bersifat interaktif dan timbal balik: semakin berkualitas komunikasi yang terjadi di rumah, semakin optimal pula perkembangan bahasa anak.

b. Mekanisme Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Pencapaian Kognitif Bahasa

Peran orang tua berpengaruh kuat terhadap pencapaian kognitif bahasa anak melalui beberapa mekanisme utama. Pertama, melalui stimulasi bahasa sehari-hari,

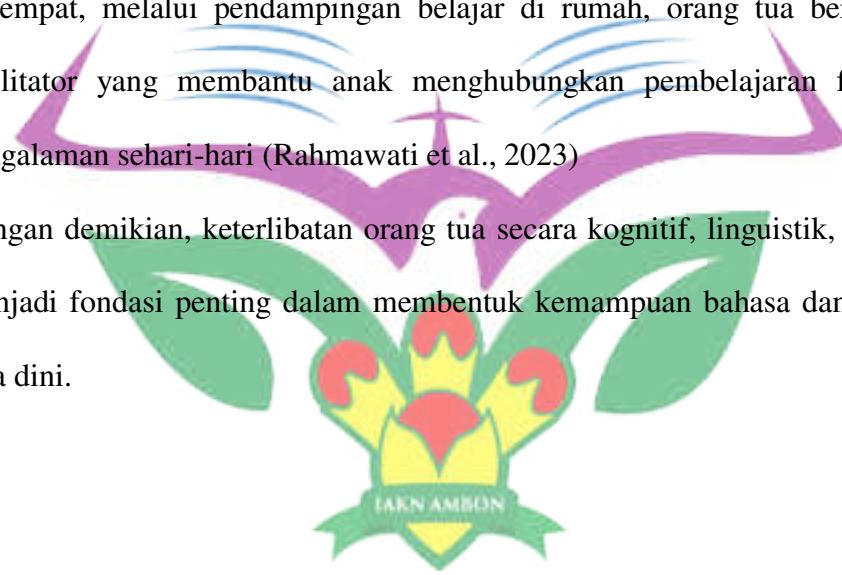
percakapan rutin, membacakan cerita, dan bernyanyi bersama memperkaya kosakata serta meningkatkan kesadaran fonologis anak (Rowe & Snow, 2020)

Kedua, melalui lingkungan literasi rumah (home literacy environment), paparan terhadap buku dan aktivitas membaca bersama terbukti meningkatkan kemampuan memahami cerita dan mengenal huruf (Niklas & Tayler, 2020)

Ketiga, melalui dukungan emosional, anak yang mendapatkan pujian dan dorongan positif lebih percaya diri mengekspresikan diri secara verbal (Farrant et al., 2021)

Keempat, melalui pendampingan belajar di rumah, orang tua berperan sebagai fasilitator yang membantu anak menghubungkan pembelajaran formal dengan pengalaman sehari-hari (Rahmawati et al., 2023)

Dengan demikian, keterlibatan orang tua secara kognitif, linguistik, dan emosional menjadi fondasi penting dalam membentuk kemampuan bahasa dan berpikir anak usia dini.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena peran orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah serta implikasinya terhadap pencapaian kognitif bahasa anak dalam konteks nyata. Studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi perilaku, pengalaman, dan interaksi antara orang tua, guru, dan anak didik dalam lingkungan TK Kristen Kalam Kudus Kota Ambon secara holistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, dan dinamika sosial yang tidak dapat diukur hanya dengan angka, melainkan memerlukan interpretasi, observasi, dan pemahaman mendalam terhadap konteks.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Kristen Kalam Kudus Kota Ambon, Maluku. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki kerjasama aktif dengan orang tua serta secara konsisten menerapkan kegiatan pembelajaran yang melibatkan partisipasi orang tua dalam proses belajar anak. Selain itu, keberagaman latar belakang sosial-budaya orang tua di sekolah ini memberikan data yang kaya untuk dianalisis. Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama beberapa bulan, mulai dari tahap observasi awal, pengumpulan data, triangulasi, hingga proses analisis dan penyusunan laporan penelitian.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian kualitatif disebut sebagai informan penelitian, yaitu individu yang memberikan informasi langsung terkait fenomena yang diteliti. Subjek penelitian ini meliputi:

a. Orang Tua Anak Didik TK Kristen Kalam Kudus Ambon

Orang tua menjadi informan utama karena penelitian fokus pada peran mereka dalam mendampingi anak belajar di rumah. Informasi yang digali meliputi bentuk pendampingan, strategi belajar, interaksi verbal, rutinitas literasi, serta hambatan dan dukungan yang mereka alami.

b. Anak Didik TK Kristen Kalam Kudus Ambon

Anak didik menjadi sumber data melalui observasi, terutama untuk menilai kemampuan kognitif bahasa, seperti bahasa reseptif, bahasa ekspresif, kosakata, kemampuan bercerita, dan kemampuan literasi awal.

c. Guru TK Kristen Kalam Kudus Ambon

Guru berperan sebagai informan pendukung untuk memberikan data terkait perkembangan bahasa anak, bentuk kerjasama sekolah dengan orang tua, serta evaluasi pembelajaran.

Pemilihan subjek dilakukan melalui teknik purposive sampling, di mana informan dipilih berdasarkan pertimbangan relevansi dan kesesuaian dengan fokus penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati langsung perilaku dan perkembangan kognitif bahasa anak di kelas ataupun dalam aktivitas tertentu. Peneliti menggunakan observasi partisipatif moderat, yaitu peneliti hadir di lingkungan sekolah tetapi tidak terlibat sepenuhnya dalam kegiatan pembelajaran. Data yang diamati meliputi kemampuan berbicara anak, respon anak terhadap instruksi, interaksi verbal dengan guru dan teman, serta kemampuan menceritakan kembali suatu cerita.

b. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap orang tua, guru, dan beberapa anak (dengan pendekatan bermain dan bahasa yang sesuai usia). Wawancara kepala dilakukan untuk menggali:

pengalaman orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah

- a) jenis dan kualitas interaksi verbal
- b) strategi literasi di rumah
- c) tantangan yang dihadapi orang tua
- d) persepsi guru terhadap perkembangan bahasa anak

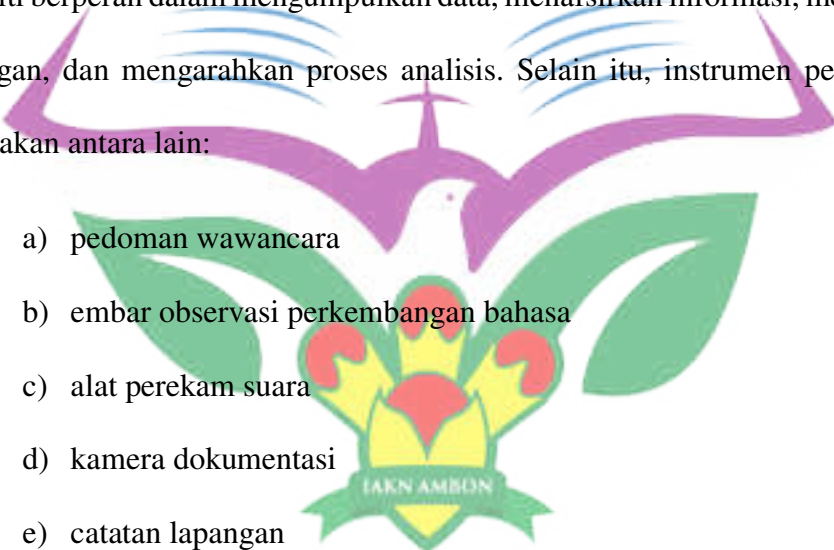
Wawancara direkam dan ditranskripsi untuk dianalisis lebih lanjut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berupa catatan perkembangan anak, hasil karya anak, foto kegiatan belajar, kurikulum sekolah, serta administrasi yang relevan. Dokumentasi digunakan sebagai bukti autentik serta memperkuat hasil observasi dan wawancara.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (human instrument). Peneliti berperan dalam mengumpulkan data, menafsirkan informasi, membuat catatan lapangan, dan mengarahkan proses analisis. Selain itu, instrumen pendukung yang digunakan antara lain:

- 
- a) pedoman wawancara
 - b) lembar observasi perkembangan bahasa
 - c) alat perekam suara
 - d) kamera dokumentasi
 - e) catatan lapangan

Instrumen pendukung disusun untuk memastikan data yang dikumpulkan sistematis dan relevan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, & Saldaña, yang meliputi tiga langkah utama:

- a. Reduksi Data (Data Reduction)

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, diklasifikasikan, dan disederhanakan sesuai tema penelitian seperti peran orang tua, strategi pendampingan, perkembangan bahasa anak, serta faktor pendukung dan hambatan.

b. Penyajian Data (Data Display)

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi, matriks hubungan, bagan, atau tabel untuk memudahkan peneliti melihat pola, tren, dan hubungan antar temuan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Temuan dianalisis untuk menemukan hubungan antara peran orang tua dan pencapaian kognitif bahasa anak. Kesimpulan bersifat sementara pada tahap awal, kemudian diverifikasi melalui triangulasi data hingga ditemukan hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.7 Keabsahan Data (Trustworthiness)

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Data dibandingkan antara orang tua, anak, dan guru untuk melihat konsistensi informasi.

b. Triangulasi Teknik

Menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan kebenaran temuan.

c. Member Check

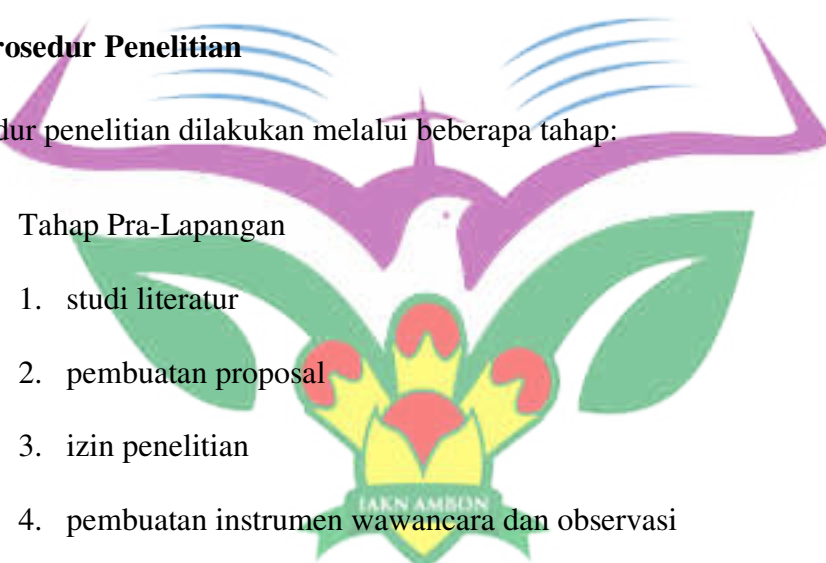
Hasil wawancara dikonfirmasi kembali kepada informan untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti.

d. Perpanjangan Keikutsertaan dan Ketekunan Pengamatan

Peneliti terlibat cukup lama di lokasi penelitian untuk memperoleh data mendalam dan mengamati fenomena secara konsisten.

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap:

- 
- a. Tahap Pra-Lapangan
 1. studi literatur
 2. pembuatan proposal
 3. izin penelitian
 4. pembuatan instrumen wawancara dan observasi
 - b. Tahap Lapangan
 1. pengenalan lokasi dan informan
 2. observasi kegiatan belajar
 3. wawancara orang tua, guru, dan anak
 4. pengumpulan dokumentasi
 - c. Tahap Analisis
 1. transkripsi wawancara
 2. pengodean data
 3. reduksi dan display data

- d. Tahap Pelaporan
 - 1. penyusunan hasil penelitian
 - 2. pembahasan
 - 3. kesimpulan dan rekomendasi



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Lokasi Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Konteks Penelitian

TK Kristen Kalam Kudus Kota Ambon merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berlokasi di kawasan perkotaan dengan dinamika sosial yang relatif heterogen. Lembaga ini melayani anak usia 4–6 tahun yang berasal dari latar belakang keluarga dengan kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua yang beragam. Sebagian orang tua bekerja di sektor formal, seperti pegawai negeri dan swasta, sementara sebagian lainnya bekerja di sektor informal. Variasi latar belakang tersebut membentuk pola pengasuhan dan pendampingan belajar yang berbeda di setiap keluarga.

Lingkungan keluarga anak didik pada umumnya berada di wilayah perkotaan dengan akses yang cukup terhadap fasilitas pendidikan dan teknologi. Namun, ketersediaan fasilitas tersebut tidak selalu diiringi dengan pemanfaatan yang optimal untuk mendukung perkembangan bahasa anak. Sebagian keluarga memiliki bahan literasi seperti buku cerita dan media pembelajaran, tetapi penggunaannya masih terbatas dan belum terintegrasi dalam rutinitas belajar anak di rumah. Selain itu, pola komunikasi dalam keluarga cenderung bersifat praktis dan fungsional, sehingga peluang untuk membangun interaksi verbal yang kaya makna masih belum maksimal.

4.1.2 Karakteristik Subjek Penelitian (Orang Tua, Anak, dan Guru)

Subjek penelitian ini meliputi orang tua, anak didik, dan guru TK Kristen Kalam Kudus Kota Ambon. Orang tua yang terlibat dalam penelitian memiliki latar belakang pendidikan yang bervariasi, mulai dari pendidikan menengah hingga perguruan tinggi. Perbedaan latar pendidikan ini memengaruhi pemahaman orang tua mengenai tahapan perkembangan bahasa anak dan strategi pendampingan belajar yang diterapkan di rumah. Sebagian orang tua menunjukkan kesadaran tinggi terhadap pentingnya stimulasi bahasa, sementara sebagian lainnya masih memandang proses belajar sebagai tanggung jawab utama sekolah. Anak didik sebagai subjek penelitian berada pada rentang usia 4–6 tahun dengan karakteristik perkembangan bahasa yang beragam. Terdapat anak yang telah menunjukkan kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif yang baik, seperti mampu berkomunikasi lancar dan menceritakan pengalaman sederhana. Namun, terdapat pula anak yang mengalami keterbatasan kosakata dan kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana. Variasi ini menjadi indikator penting dalam menganalisis implikasi pendampingan orang tua terhadap pencapaian bahasa anak. Guru TK berperan sebagai informan pendukung yang memiliki pemahaman profesional terhadap perkembangan anak. Guru terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan penilaian perkembangan bahasa anak, serta berinteraksi secara rutin dengan orang tua melalui kegiatan komunikasi sekolah.

4.1.3 Pola Pembelajaran dan Bentuk Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua

Pola pembelajaran di TK Kristen Kalam Kudus Kota Ambon menerapkan pendekatan tematik yang berpusat pada anak, dengan penekanan pada pengembangan aspek bahasa, kognitif, sosial, dan emosional. Guru memberikan stimulasi awal di kelas melalui kegiatan bercerita, bernyanyi, dan dialog interaktif. Selanjutnya, orang tua diharapkan melanjutkan stimulasi tersebut di rumah melalui pendampingan belajar.

Bentuk kolaborasi sekolah dan orang tua diwujudkan melalui komunikasi rutin, seperti pertemuan orang tua, buku penghubung, dan laporan perkembangan anak. Meskipun demikian, kolaborasi ini belum sepenuhnya berjalan secara sistematis. Komunikasi lebih sering bersifat informatif daripada kolaboratif, sehingga orang tua belum mendapatkan panduan yang terstruktur mengenai strategi pendampingan bahasa di rumah. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan peran kolaboratif antara sekolah dan orang tua untuk mendukung pencapaian perkembangan bahasa anak secara optimal.

4.2 Temuan Utama Penelitian (Hasil Analisis Tematik)

Temuan utama penelitian ini diperoleh melalui proses analisis tematik terhadap data hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pola, kategori, dan tema-tema utama yang merepresentasikan praktik pendampingan orang tua dalam mendukung proses belajar anak di rumah serta implikasinya terhadap pencapaian kemampuan bahasa anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pendampingan belajar di rumah bersifat beragam, baik dari segi bentuk,

kualitas, maupun intensitas, serta dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat.

4.2.1 Bentuk Peran Orang Tua dalam Pendampingan Belajar di Rumah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk peran orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa pola utama. Pertama, pendampingan yang bersifat instruksional dan akademik, di mana orang tua berfokus pada membantu anak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam pola ini, orang tua cenderung memberikan arahan langsung, mengoreksi jawaban anak, atau memastikan tugas selesai tepat waktu, namun interaksi verbal yang bersifat eksploratif masih terbatas.

Kedua, pendampingan yang bersifat interaktif dan komunikatif, ditandai dengan adanya dialog dua arah antara orang tua dan anak. Orang tua mengajak anak berdiskusi, mengajukan pertanyaan terbuka, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan pendapat dan menceritakan pengalaman. Bentuk pendampingan ini terbukti mendorong perkembangan bahasa ekspresif dan meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi.

Ketiga, pendampingan berbasis literasi rumah, seperti membacakan cerita, mengenalkan huruf dan kata melalui permainan, serta melibatkan anak dalam aktivitas membaca sederhana. Orang tua yang menerapkan pola ini secara konsisten menunjukkan kesadaran bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya berlangsung melalui tugas sekolah, tetapi juga melalui aktivitas sehari-hari yang bermakna. Keempat, peran orang tua sebagai fasilitator dan motivator, di mana orang tua menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan dukungan emosional, serta memotivasi anak untuk belajar tanpa tekanan.

Pendampingan dengan pendekatan ini membantu anak merasa nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

4.2.2 Kualitas dan Intensitas Pendampingan Orang Tua

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kualitas dan intensitas pendampingan orang tua sangat bervariasi antar keluarga. Dari segi intensitas, terdapat orang tua yang secara rutin meluangkan waktu khusus setiap hari untuk mendampingi anak belajar, namun ada pula yang hanya mendampingi anak secara sporadis, terutama ketika terdapat tugas dari sekolah.

Dari segi kualitas, perbedaan terlihat pada cara orang tua berinteraksi dengan anak selama proses pendampingan. Orang tua dengan kualitas pendampingan tinggi cenderung menggunakan bahasa yang kaya, memberikan umpan balik positif, dan menyesuaikan cara komunikasi dengan tingkat perkembangan anak. Interaksi semacam ini memberikan stimulasi linguistik yang signifikan dan membantu anak memperluas kosakata serta kemampuan menyusun kalimat.

Sebaliknya, pendampingan dengan kualitas rendah ditandai oleh interaksi yang minim, penggunaan bahasa yang terbatas, serta pendekatan yang cenderung bersifat satu arah. Dalam situasi ini, anak kurang mendapatkan kesempatan untuk berbicara, bertanya, atau mengeksplorasi ide secara verbal. Kondisi tersebut berimplikasi pada lambatnya perkembangan kemampuan bahasa anak, khususnya dalam aspek bahasa ekspresif. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa konsistensi pendampingan memiliki peran penting dalam menentukan efektivitas stimulasi bahasa. Anak yang mendapatkan pendampingan secara konsisten menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih stabil dibandingkan anak yang pendampingannya tidak teratur.

4.2.3 Faktor Pendukung Peran Orang Tua

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang mendukung optimalisasi peran orang tua dalam pendampingan belajar di rumah. Salah satu faktor utama adalah kesadaran dan pemahaman orang tua mengenai pentingnya perkembangan bahasa pada masa usia dini. Orang tua yang memiliki pengetahuan tentang tahapan perkembangan anak cenderung lebih aktif dan kreatif dalam memberikan stimulasi bahasa.

Faktor pendukung lainnya adalah dukungan dan arahan dari pihak sekolah. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, seperti pemberian informasi mengenai perkembangan anak dan saran kegiatan belajar di rumah, membantu orang tua dalam menjalankan peran pendampingan secara lebih terarah.

Selain itu, lingkungan rumah yang kondusif juga menjadi faktor penting. Rumah yang menyediakan ruang belajar yang nyaman, bahan bacaan yang memadai, serta suasana emosional yang positif mendorong anak untuk belajar dan berkomunikasi secara aktif. Dukungan emosional dari orang tua, seperti memberikan pujian dan dorongan, turut meningkatkan motivasi anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

Faktor budaya lokal juga berperan sebagai potensi pendukung. Tradisi lisan yang kuat, seperti bercerita dan bernyanyi, jika dimanfaatkan secara sadar oleh orang tua, dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak.

4.2.4 Faktor Penghambat Pendampingan Belajar di Rumah

Di sisi lain, penelitian ini juga mengungkap sejumlah faktor yang menghambat pendampingan belajar di rumah. Keterbatasan waktu orang tua menjadi faktor

penghambat utama, terutama bagi orang tua yang memiliki jam kerja panjang atau beban pekerjaan yang tinggi. Kondisi ini menyebabkan pendampingan belajar tidak dapat dilakukan secara rutin dan konsisten.

Kurangnya pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa juga menjadi kendala signifikan. Sebagian orang tua belum memahami cara yang tepat untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak, sehingga pendampingan yang dilakukan kurang efektif dan cenderung bersifat mekanis.

Faktor lain adalah persepsi orang tua yang masih memandang pembelajaran sebagai tanggung jawab utama sekolah. Persepsi ini mengurangi inisiatif orang tua untuk terlibat aktif dalam proses belajar anak di rumah. Selain itu, penggunaan gawai yang berlebihan tanpa pendampingan juga menjadi tantangan tersendiri, karena dapat mengurangi kualitas interaksi verbal antara orang tua dan anak.

Keterbatasan komunikasi yang terstruktur antara sekolah dan orang tua turut memperkuat hambatan tersebut. Tanpa panduan yang jelas, orang tua mengalami kesulitan dalam menyelaraskan pendampingan belajar di rumah dengan tujuan pembelajaran di sekolah.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pendampingan belajar di rumah bersifat kompleks dan multidimensional. Bentuk, kualitas, serta intensitas pendampingan sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal keluarga, yang pada akhirnya berimplikasi langsung terhadap pencapaian kemampuan bahasa anak usia dini.

4.2.5 Peran Orang Tua terhadap Pencapaian Bahasa Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan belajar yang dilakukan secara optimal oleh orang tua memberikan implikasi yang signifikan terhadap pencapaian perkembangan bahasa anak usia dini. Pendampingan yang optimal tidak hanya ditandai oleh kehadiran orang tua secara fisik, tetapi juga oleh kualitas interaksi, konsistensi stimulasi, serta pendekatan komunikatif yang responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak. Dalam konteks TK Kristen Kalam Kudus Kota Ambon, anak-anak yang memperoleh pendampingan belajar yang terstruktur dan bermakna di rumah menunjukkan capaian bahasa yang lebih baik dibandingkan anak yang pendampingannya terbatas. Implikasi tersebut tercermin dalam peningkatan kosakata, kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif, kemampuan bercerita dan menyusun kalimat, serta kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi.

4.3 Dampak Pendampingan Optimal terhadap Perkembangan Bahasa

4.3.1 Peningkatan Kosakata Anak

Pendampingan orang tua yang optimal memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kosakata anak. Anak-anak yang secara rutin diajak berdialog, dikenalkan pada kata-kata baru melalui aktivitas membaca bersama, serta terlibat dalam percakapan kontekstual menunjukkan penguasaan kosakata yang lebih luas dan beragam. Orang tua yang secara sadar memperkaya bahasa anak dengan menjelaskan makna kata, memberikan contoh penggunaan kata dalam kalimat, dan mengaitkan kata dengan pengalaman sehari-hari membantu anak membangun pemahaman semantik yang lebih mendalam.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak dengan pendampingan optimal mampu menggunakan kosakata yang lebih spesifik dan variatif dalam komunikasi lisan. Mereka tidak hanya mengenal nama benda, tetapi juga mampu menggambarkan sifat, fungsi, dan hubungan antar konsep. Hal ini mengindikasikan bahwa kosakata anak berkembang tidak hanya secara kuantitatif, tetapi juga secara kualitatif. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan stimulasi linguistik di rumah cenderung memiliki kosakata yang terbatas dan mengulang penggunaan kata yang sama dalam berbagai konteks.

4.3.2 Kemampuan Bahasa Ekspresif dan Reseptif

Pendampingan optimal juga berdampak langsung pada perkembangan kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif anak. Bahasa reseptif, yang mencakup kemampuan memahami instruksi, pertanyaan, dan cerita, berkembang pesat ketika orang tua sering berkomunikasi secara dua arah dengan anak. Anak terbiasa mendengarkan, memproses informasi verbal, dan memberikan respon yang sesuai. Dalam penelitian ini, anak yang mendapatkan pendampingan berkualitas mampu memahami instruksi kompleks dan merespon pertanyaan dengan tepat.

Sementara itu, kemampuan bahasa ekspresif berkembang ketika anak diberikan ruang dan kesempatan untuk berbicara, mengungkapkan pendapat, serta menceritakan pengalaman tanpa rasa takut atau tekanan. Orang tua yang bersikap responsif, tidak memotong pembicaraan anak, dan memberikan umpan balik positif berkontribusi terhadap keberanian anak untuk mengekspresikan ide secara verbal. Anak-anak dalam kelompok ini menunjukkan kemampuan menyampaikan gagasan dengan kalimat yang lebih jelas dan terstruktur.

4.3.3 Kemampuan Bercerita dan Menyusun Kalimat

Salah satu implikasi paling menonjol dari pendampingan optimal adalah peningkatan kemampuan anak dalam bercerita dan menyusun kalimat. Anak yang sering diajak membaca cerita, mendengarkan dongeng, atau diminta menceritakan kembali pengalaman sehari-hari menunjukkan kemampuan naratif yang lebih baik. Mereka mampu menyusun alur cerita sederhana, menggunakan kata penghubung, serta menyampaikan informasi secara runtut. Pendampingan orang tua yang melibatkan aktivitas reflektif, seperti menanyakan kembali isi cerita atau meminta anak menjelaskan apa yang mereka lihat dan rasakan, membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir verbal dan logis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak dengan pendampingan optimal tidak hanya mampu mengucapkan kalimat sederhana, tetapi juga mulai mengembangkan kalimat majemuk yang menunjukkan perkembangan sintaksis yang lebih lanjut.

4.3.4 Kepercayaan Diri Anak dalam Berkomunikasi

Implikasi penting lainnya dari pendampingan orang tua yang optimal adalah meningkatnya kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi. Anak yang merasa didengar, dihargai, dan didukung oleh orang tua cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam berbicara, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah. Dukungan emosional yang diberikan orang tua, seperti pujian, dorongan, dan respon positif terhadap upaya komunikasi anak, menciptakan lingkungan psikologis yang aman bagi anak untuk berekspresi.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pendampingan optimal lebih aktif dalam kegiatan kelas, berani menjawab pertanyaan, dan mampu berinteraksi dengan teman sebaya secara verbal. Kepercayaan diri ini menjadi faktor penting yang mendukung perkembangan bahasa secara berkelanjutan, karena anak yang percaya diri lebih termotivasi untuk terus berlatih dan mengembangkan kemampuan komunikasinya.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendampingan orang tua yang optimal memiliki implikasi yang luas dan mendalam terhadap pencapaian bahasa anak usia dini. Peningkatan kosakata, kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif, kemampuan bercerita dan menyusun kalimat, serta kepercayaan diri dalam berkomunikasi merupakan indikator konkret dari dampak positif keterlibatan orang tua. Implikasi ini memperkuat pandangan bahwa peran orang tua tidak dapat dipisahkan dari upaya pengembangan bahasa anak dan perlu mendapatkan perhatian serius dalam kebijakan dan praktik pendidikan anak usia dini.

4.4 Dampak Pendampingan yang Minim atau Tidak Konsisten

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan orang tua yang minim atau tidak konsisten memberikan implikasi negatif yang signifikan terhadap pencapaian perkembangan bahasa anak usia dini. Pendampingan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada ketiadaan waktu, tetapi juga mencakup kualitas interaksi yang rendah, kurangnya stimulasi linguistik, serta ketidakteraturan dalam rutinitas belajar di rumah. Dalam konteks TK Kristen Kalam Kudus Kota Ambon, anak-anak yang berada dalam kondisi ini menunjukkan berbagai

hambatan dalam perkembangan bahasa yang tercermin pada keterbatasan kosakata, kesulitan memahami instruksi, rendahnya kemampuan mengekspresikan ide secara lisan, serta munculnya variasi pencapaian bahasa yang mencolok antar anak.

4.4.1 Keterbatasan Kosakata

Salah satu dampak paling nyata dari pendampingan yang minim atau tidak konsisten adalah keterbatasan kosakata yang dimiliki anak. Anak yang jarang mendapatkan stimulasi bahasa di rumah, seperti dialog aktif, kegiatan membaca bersama, atau pengenalan kata baru secara kontekstual, cenderung memiliki perbendaharaan kata yang sempit. Dalam interaksi sehari-hari, anak-anak ini sering mengulang kosakata yang sama dan kesulitan menemukan kata yang tepat untuk mengungkapkan maksudnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak dengan keterbatasan kosakata cenderung menggunakan kata-kata umum dan bersifat global tanpa variasi makna. Hal ini mengindikasikan bahwa anak tidak mendapatkan kesempatan yang cukup untuk mengeksplorasi bahasa secara luas. Kurangnya kosakata juga membatasi kemampuan anak untuk memahami konsep-konsep baru, karena bahasa merupakan alat utama dalam proses kognitif. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa minimnya keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi linguistik berdampak langsung pada perkembangan semantik anak.

4.4.2 Kesulitan Memahami Instruksi

Pendampingan yang tidak konsisten juga berdampak pada kemampuan bahasa reseptif anak, khususnya dalam memahami instruksi. Anak yang jarang terlibat dalam komunikasi dua arah di rumah menunjukkan kesulitan dalam menangkap

makna instruksi yang disampaikan guru di kelas. Instruksi yang melibatkan lebih dari satu langkah sering kali tidak dipahami secara utuh, sehingga anak membutuhkan pengulangan atau bantuan tambahan dari guru.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman instruksi tidak hanya bergantung pada kemampuan kognitif anak, tetapi juga pada pengalaman linguistik yang diperoleh di lingkungan rumah. Anak yang terbiasa mendengarkan dan merespon arahan verbal dari orang tua memiliki kemampuan pemrosesan bahasa yang lebih baik. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan pengalaman tersebut menunjukkan respons yang lambat atau tidak tepat terhadap instruksi, yang pada akhirnya memengaruhi keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran.

4.4.3 Rendahnya Kemampuan Mengekspresikan Ide Secara Lisan

Dampak lain dari pendampingan yang minim adalah rendahnya kemampuan anak dalam mengekspresikan ide secara lisan. Anak-anak dalam kategori ini cenderung pasif dalam komunikasi, jarang mengajukan pertanyaan, dan menunjukkan kesulitan dalam menyampaikan pendapat atau perasaan mereka. Ketika diminta untuk menceritakan pengalaman atau menjawab pertanyaan terbuka, anak sering memberikan jawaban singkat atau tidak relevan.

Rendahnya kemampuan ekspresif ini berkaitan erat dengan kurangnya kesempatan bagi anak untuk berlatih berbicara di lingkungan rumah. Pendampingan yang minim sering kali disertai dengan pola komunikasi satu arah, di mana orang tua lebih banyak memberikan perintah daripada mengajak anak berdialog. Akibatnya, anak tidak terbiasa menyusun kalimat atau mengorganisasi ide secara verbal. Kondisi ini juga memengaruhi kepercayaan

diri anak dalam berkomunikasi, karena mereka merasa ragu atau takut melakukan kesalahan ketika berbicara.

4.4.4 Variasi Pencapaian Bahasa Antar Anak

Pendampingan yang tidak merata antar keluarga berkontribusi pada munculnya variasi pencapaian bahasa yang signifikan antar anak. Dalam satu kelas yang sama, terdapat anak yang menunjukkan perkembangan bahasa yang sangat baik dan anak yang mengalami keterlambatan bahasa. Variasi ini tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh faktor usia atau kemampuan kognitif, tetapi sangat dipengaruhi oleh perbedaan kualitas pendampingan belajar di rumah.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa anak dengan pendampingan yang konsisten cenderung lebih siap mengikuti kegiatan pembelajaran dan menunjukkan kemajuan bahasa yang stabil. Sebaliknya, anak yang pendampingannya minim menunjukkan perkembangan yang lambat dan membutuhkan intervensi tambahan. Variasi pencapaian ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengelola pembelajaran yang inklusif dan merata.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendampingan orang tua yang minim atau tidak konsisten memiliki dampak negatif yang berkelanjutan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Keterbatasan kosakata, kesulitan memahami instruksi, rendahnya kemampuan mengekspresikan ide secara lisan, serta variasi pencapaian bahasa antar anak merupakan indikator penting yang menunjukkan perlunya peningkatan keterlibatan orang tua dalam pendampingan belajar di rumah. Temuan ini memperkuat urgensi penguatan peran orang tua sebagai mitra utama sekolah dalam mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

4.5 Analisis Temuan untuk Menjawab Rumusan Masalah

Analisis temuan penelitian merupakan tahap interpretasi terhadap data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini, analisis tidak hanya mendeskripsikan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, tetapi juga menghubungkannya dengan landasan teori yang telah dikemukakan pada Bab II sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah dan implikasinya terhadap pencapaian bahasa anak di TK Kristen Kalam Kudus Kota Ambon. Analisis dilakukan secara induktif dengan mengidentifikasi pola-pola temuan, mengelompokkan tema-tema yang muncul, kemudian menginterpretasikannya berdasarkan teori keterlibatan orang tua, teori stimulasi kognitif bahasa, dan teori perkembangan bahasa anak usia dini.

4.4.5 Bagaimana Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua serta guru, penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah memiliki karakteristik yang beragam. Perbedaan tersebut terlihat dari tingkat keterlibatan, intensitas pendampingan, pola komunikasi, serta bentuk stimulasi yang diberikan kepada anak. Sebagian orang tua menunjukkan keterlibatan yang tinggi dengan menyediakan waktu khusus untuk mendampingi anak belajar, membacakan cerita, mengajak berdiskusi, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat. Bentuk pendampingan tersebut menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengawas belajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Sebaliknya, penelitian juga menemukan bahwa masih terdapat orang tua yang belum mampu menjalankan peran tersebut secara optimal. Keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan, tingkat pendidikan, serta kurangnya pemahaman mengenai pentingnya stimulasi bahasa menjadi faktor utama yang menyebabkan pendampingan dilakukan secara tidak konsisten. Pada beberapa keluarga, kegiatan belajar anak masih dipersepsikan sebagai tanggung jawab sekolah sehingga interaksi edukatif di rumah relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas pendampingan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual orang tua, tetapi juga oleh kondisi sosial, ekonomi, dan budaya keluarga.

Jika dianalisis berdasarkan teori keterlibatan orang tua, temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan yang efektif tidak semata-mata diukur dari lamanya waktu bersama anak, tetapi lebih ditentukan oleh kualitas interaksi yang dibangun. Orang tua yang aktif berdialog, memberikan umpan balik terhadap pertanyaan anak, serta menciptakan komunikasi dua arah terbukti mampu membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan bahasa. Dengan demikian, penelitian ini mempertegas bahwa keberhasilan pendampingan belajar di rumah lebih ditentukan oleh kualitas hubungan interpersonal antara orang tua dan anak dibandingkan dengan frekuensi pendampingan semata.

4.4.6 Analisis Hasil Observasi Perkembangan Bahasa Anak

Analisis hasil observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak di TK Kristen Kalam Kudus Kota Ambon. Observasi dilaksanakan secara langsung selama proses pembelajaran di kelas maupun pada kegiatan bermain, diskusi kelompok, bercerita, dan interaksi sosial

antarak. Fokus observasi diarahkan pada kemampuan bahasa reseptif, bahasa ekspresif, pola komunikasi anak, serta variasi perkembangan bahasa yang ditunjukkan oleh setiap peserta didik. Data hasil observasi kemudian dianalisis secara deskriptif dan diinterpretasikan berdasarkan teori perkembangan bahasa anak usia dini sebagaimana dijelaskan pada Bab II.

4.4.7 Berpikir Simbolik

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah memiliki kemampuan bahasa reseptif yang berkembang sesuai dengan tahapan usianya. Kemampuan ini terlihat dari kecakapan anak dalam memahami instruksi sederhana maupun instruksi yang terdiri atas dua hingga tiga tahapan kegiatan yang diberikan oleh guru. Ketika guru memberikan arahan seperti mengambil alat tulis, menyusun balok berdasarkan warna, atau mengikuti kegiatan bernyanyi, sebagian besar anak mampu melaksanakan instruksi tersebut dengan benar tanpa memerlukan penjelasan berulang.

Selain memahami instruksi, anak juga mampu menyimak cerita yang dibacakan guru dan menunjukkan pemahaman terhadap isi cerita melalui jawaban atas pertanyaan yang diajukan setelah kegiatan berlangsung. Beberapa anak dapat mengidentifikasi tokoh, menjelaskan urutan peristiwa, serta menyebutkan pesan sederhana dari cerita yang didengarkan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menyimak sebagai bagian dari bahasa reseptif telah berkembang dengan baik.

Meskipun demikian, observasi juga menemukan beberapa anak yang masih mengalami kesulitan dalam memahami instruksi yang lebih kompleks. Anak-anak tersebut cenderung memerlukan pengulangan arahan dari guru atau bantuan teman untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa

perkembangan bahasa reseptif pada setiap anak tidak berlangsung secara seragam, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman belajar dan stimulasi yang diperoleh dari lingkungan keluarga maupun sekolah.

Jika dikaitkan dengan teori perkembangan bahasa anak usia dini, kemampuan memahami bahasa merupakan dasar bagi perkembangan kemampuan berpikir dan belajar. Anak yang mampu memahami informasi secara baik akan lebih mudah mengembangkan kemampuan komunikasi dan menyelesaikan berbagai aktivitas pembelajaran.

4.4.8 Bahasa Ekspresif

Kemampuan bahasa ekspresif anak menunjukkan perkembangan yang cukup baik, meskipun tingkat pencapaiannya lebih bervariasi dibandingkan kemampuan bahasa reseptif. Selama kegiatan pembelajaran, sebagian besar anak mampu mengungkapkan pendapat, menjawab pertanyaan guru, serta menceritakan pengalaman sederhana menggunakan kalimat yang dapat dipahami.

Pada kegiatan bercerita, beberapa anak mampu menyampaikan pengalaman pribadi secara runtut, menggunakan kosakata yang cukup beragam, serta menunjukkan intonasi dan ekspresi yang sesuai dengan isi cerita. Anak juga terlihat mampu menyebutkan nama benda, warna, bentuk, maupun aktivitas yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, observasi menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa anak yang mengalami keterbatasan dalam kemampuan bahasa ekspresif. Anak-anak tersebut cenderung memberikan jawaban yang singkat, mengulang kata-kata guru, atau hanya

menggunakan satu hingga dua kata ketika diminta menjelaskan suatu peristiwa. Dalam beberapa kesempatan, mereka tampak memahami pertanyaan yang diajukan, tetapi mengalami kesulitan untuk mengorganisasi ide menjadi kalimat yang utuh.

Perbedaan kemampuan tersebut menunjukkan bahwa bahasa ekspresif memerlukan latihan yang lebih intensif dibandingkan bahasa reseptif. Kemampuan mengungkapkan ide secara lisan berkembang melalui interaksi verbal yang berulang, kesempatan berbicara, serta respons positif dari orang dewasa terhadap setiap upaya komunikasi anak.

4.4.9 Pola Komunikasi Anak

Hasil observasi memperlihatkan bahwa pola komunikasi anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung cukup aktif. Anak-anak cenderung berkomunikasi dengan guru maupun teman sebaya menggunakan bahasa yang sederhana, namun komunikatif. Dalam kegiatan bermain kelompok, anak saling bertukar informasi, mengajukan pertanyaan, meminta bantuan, serta menyampaikan pendapat mengenai permainan yang sedang dilakukan.

Guru juga menerapkan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk berbicara, seperti kegiatan tanya jawab, diskusi sederhana, bermain peran, dan bercerita di depan kelas. Strategi ini mendorong anak untuk lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa sebagai sarana berinteraksi.

Di sisi lain, terdapat beberapa anak yang lebih pasif dalam berkomunikasi. Anak-anak tersebut lebih sering menjadi pendengar dibandingkan pembicara dan hanya memberikan respons apabila diminta secara langsung oleh guru. Pola komunikasi

seperti ini menunjukkan bahwa keberanian berkomunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan bahasa, tetapi juga oleh faktor kepercayaan diri, pengalaman interaksi di rumah, dan dukungan lingkungan belajar.

4.4.10 Variasi Perkembangan Bahasa

Analisis hasil observasi menunjukkan adanya variasi perkembangan bahasa antar anak. Variasi tersebut tampak pada perbedaan penguasaan kosakata, kemampuan menyusun kalimat, pemahaman instruksi, serta keberanian dalam berkomunikasi. Sebagian anak telah mencapai indikator perkembangan bahasa sesuai dengan usianya, sementara sebagian lainnya masih memerlukan stimulasi yang lebih intensif.

Perbedaan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individual anak, tetapi juga berkaitan dengan kualitas lingkungan belajar yang diterima di rumah. Anak yang terbiasa diajak berdialog, dibacakan cerita, dan diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat cenderung menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih baik dibandingkan anak yang jarang memperoleh stimulasi verbal. Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara orang tua dan guru yang menunjukkan bahwa intensitas pendampingan belajar di rumah berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak.

Secara keseluruhan, hasil observasi memperlihatkan bahwa perkembangan bahasa anak di TK Kristen Kalam Kudus Kota Ambon berada pada kategori berkembang sesuai harapan, namun masih terdapat variasi tingkat pencapaian antar peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa perkembangan bahasa merupakan proses yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal anak dan faktor eksternal, khususnya kualitas pendampingan orang tua serta strategi pembelajaran yang diterapkan guru.

Oleh karena itu, penguatan kolaborasi antara keluarga dan sekolah menjadi langkah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mampu mengoptimalkan perkembangan bahasa anak secara berkelanjutan.

4.5 Analisis Hasil Wawancara dengan Orang Tua



Gambar 4. 1 Wawancara dengan Orang Tua

Analisis hasil wawancara dengan orang tua bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana orang tua menjalankan perannya dalam mendampingi anak belajar di rumah serta bagaimana mereka memaknai perkembangan bahasa anak. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap beberapa orang tua peserta didik TK Kristen Kalam Kudus Kota Ambon yang dipilih secara purposive berdasarkan keterwakilan latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan tingkat keterlibatan dalam proses belajar anak. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, kategorisasi tema, dan interpretasi berdasarkan kerangka teori keterlibatan orang tua dan teori perkembangan bahasa anak usia dini.

4.5.1 Bentuk Pendampingan Orang Tua

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memahami bahwa pendampingan belajar merupakan bagian dari tanggung jawab keluarga dalam mendukung proses pendidikan anak. Bentuk pendampingan yang dilakukan tidak hanya berupa membantu anak menyelesaikan tugas yang diberikan guru, tetapi juga mencakup kegiatan membaca buku cerita, mengajarkan pengenalan huruf dan angka, mengajak anak berdialog mengenai aktivitas sehari-hari, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita mengenai pengalaman yang diperoleh di sekolah.

Salah seorang orang tua (Informan OT-01) mengungkapkan:

"Setiap malam saya berusaha meluangkan waktu sekitar tiga puluh menit untuk membaca buku cerita bersama anak. Setelah selesai membaca, saya biasanya meminta dia menceritakan kembali isi cerita dengan bahasanya sendiri. Dari situ saya melihat anak semakin berani berbicara dan kosakatanya juga semakin banyak."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan belajar tidak hanya berorientasi pada penyelesaian tugas akademik, tetapi juga diarahkan pada pemberian stimulasi bahasa melalui interaksi verbal yang bermakna. Orang tua berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan komunikasi yang mendukung perkembangan kemampuan berbahasa anak.

Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan adanya variasi bentuk pendampingan. Beberapa orang tua mengakui bahwa pendampingan lebih banyak dilakukan ketika terdapat tugas dari sekolah, sedangkan pada hari-hari biasa interaksi

belajar masih berlangsung secara terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai pentingnya stimulasi bahasa secara berkelanjutan belum dimiliki oleh seluruh orang tua.

4.5.2 Intensitas Pendampingan

Dari aspek intensitas, wawancara memperlihatkan bahwa waktu yang dialokasikan orang tua untuk mendampingi anak belajar sangat beragam. Sebagian besar orang tua menyatakan bahwa mereka mendampingi anak antara 30 hingga 60 menit setiap hari, terutama pada malam hari setelah menyelesaikan pekerjaan.

Informan OT-03 menjelaskan:

"Kalau hari kerja biasanya hanya sebentar karena saya pulang sore, tetapi saya tetap usahakan menemani anak belajar sebelum tidur. Kalau hari libur waktunya lebih banyak, kami membaca buku atau bermain sambil belajar."

Sebaliknya, beberapa orang tua mengaku belum mampu mendampingi anak secara rutin karena kesibukan pekerjaan. Mereka cenderung menyerahkan sebagian besar proses belajar kepada guru di sekolah atau anggota keluarga lain.

Informan OT-05 menyampaikan:

"Kadang saya pulang sudah malam, jadi anak sudah tidur. Saya hanya sempat melihat tugasnya pada akhir pekan."

Perbedaan intensitas pendampingan tersebut berimplikasi terhadap kesempatan anak memperoleh stimulasi bahasa di lingkungan keluarga. Semakin sering orang tua berinteraksi secara verbal dengan anak, semakin banyak pula kesempatan anak untuk

memperkaya kosakata, memahami makna bahasa, dan mengembangkan kemampuan komunikasi.

4.5.3 Faktor Pendukung Pendampingan

Analisis wawancara mengidentifikasi beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pendampingan belajar di rumah. Faktor pertama adalah kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan anak usia dini. Orang tua yang memiliki pemahaman tersebut cenderung lebih aktif menyediakan waktu untuk mendampingi anak.

Faktor kedua adalah komunikasi yang baik antara guru dan orang tua. Informasi yang diberikan guru mengenai perkembangan anak maupun aktivitas pembelajaran di sekolah membantu orang tua menyesuaikan bentuk pendampingan di rumah.

Selain itu, ketersediaan media belajar seperti buku cerita bergambar, alat permainan edukatif, dan bahan bacaan sederhana juga menjadi faktor pendukung yang memudahkan orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa. Lingkungan keluarga yang komunikatif, di mana anggota keluarga terbiasa berdialog dan menghargai pendapat anak, turut menciptakan suasana belajar yang positif.

4.5.4 Faktor Penghambat Pendampingan

Di samping faktor pendukung, wawancara juga mengungkap berbagai hambatan yang dihadapi orang tua dalam mendampingi anak belajar. Hambatan yang paling dominan adalah keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan. Sebagian besar orang tua bekerja sepanjang hari sehingga waktu untuk berinteraksi dengan anak menjadi terbatas.

Hambatan lainnya adalah perbedaan tingkat pendidikan orang tua. Beberapa informan mengaku kurang percaya diri ketika membantu anak belajar karena merasa tidak memahami metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah.

Selain itu, penggunaan gawai secara berlebihan juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa orang tua mengakui bahwa anak lebih tertarik bermain gim atau menonton video dibandingkan membaca buku atau berbicara dengan anggota keluarga.

Informan OT-07 menyampaikan:

"Kalau sudah pegang handphone, anak kadang sulit diajak belajar atau bercerita. Kami harus membatasi waktunya supaya masih ada waktu untuk membaca atau berbicara bersama."

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendampingan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemauan orang tua, tetapi juga oleh kemampuan keluarga dalam mengelola lingkungan belajar yang kondusif.

4.5.5 Persepsi Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Sebagian besar orang tua merasakan adanya perkembangan positif pada kemampuan bahasa anak setelah mereka lebih aktif mendampingi proses belajar di rumah. Orang tua mengamati bahwa anak menjadi lebih berani berbicara, mampu menggunakan kosakata baru dalam percakapan sehari-hari, lebih mudah memahami instruksi, serta mampu menceritakan pengalaman di sekolah dengan kalimat yang lebih runtut.

Informan OT-02 mengungkapkan:

"Sekarang anak lebih sering bertanya dan bercerita tentang apa yang dia lakukan di sekolah. Dulu jawabannya hanya satu atau dua kata, sekarang sudah bisa bercerita panjang."

Meski demikian, beberapa orang tua masih menyampaikan kekhawatiran terhadap kemampuan bahasa anak yang belum berkembang optimal, terutama dalam hal menyusun kalimat yang lengkap dan berbicara di depan orang lain. Mereka berharap sekolah dapat terus memberikan arahan mengenai strategi pendampingan yang dapat diterapkan di rumah.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua memiliki persepsi positif terhadap pentingnya pendampingan belajar dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Namun, efektivitas pendampingan sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi yang dibangun, intensitas keterlibatan, serta dukungan lingkungan keluarga. Temuan ini memperkuat hasil observasi bahwa anak yang memperoleh pendampingan secara konsisten cenderung menunjukkan pencapaian bahasa yang lebih baik dibandingkan anak yang memperoleh pendampingan secara terbatas. Dengan demikian, peran orang tua tidak hanya menjadi pelengkap proses pendidikan di sekolah, tetapi merupakan fondasi utama dalam membangun kemampuan bahasa anak usia dini secara optimal.

4.6 Bagaimana Tingkat Pencapaian Kognitif Bahasa Anak di Sekolah

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran di kelas, wawancara dengan guru, serta dokumentasi perkembangan peserta didik di TK Kristen Kalam Kudus Kota Ambon, diperoleh gambaran bahwa tingkat pencapaian kognitif bahasa anak

menunjukkan perkembangan yang bervariasi. Sebagian besar anak telah mencapai indikator perkembangan bahasa sesuai dengan tahap usianya, sementara sebagian lainnya masih memerlukan stimulasi dan pendampingan yang lebih intensif, baik dari guru maupun orang tua. Variasi tersebut terlihat pada kemampuan anak dalam memahami instruksi, menguasai kosakata, menyusun kalimat, mengungkapkan pendapat, menceritakan kembali pengalaman, serta berinteraksi secara verbal dengan guru dan teman sebaya.



Gambar 4. 2 Observasi Anak

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang memperoleh stimulasi bahasa secara berkelanjutan mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih aktif. Mereka dapat memahami instruksi guru tanpa memerlukan pengulangan yang berlebihan, mampu menjawab pertanyaan dengan kalimat yang runtut, serta berpartisipasi dalam kegiatan bercerita dan diskusi kelas. Anak-anak tersebut juga

memperlihatkan kemampuan menggunakan kosakata yang lebih beragam sehingga komunikasi yang dibangun menjadi lebih efektif dan mudah dipahami.



Gambar 4. 3 Observasi Anak

Sebaliknya, terdapat beberapa anak yang masih mengalami hambatan dalam aspek perkembangan bahasa. Hambatan tersebut tampak pada keterbatasan kosakata, kesulitan memahami instruksi yang terdiri atas beberapa langkah, serta kemampuan yang masih rendah dalam menyusun kalimat secara utuh. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, beberapa anak lebih sering memberikan jawaban singkat atau hanya mengulang kata-kata yang diucapkan guru. Dalam kegiatan bercerita, mereka juga memerlukan bantuan berupa pertanyaan pemantik agar mampu mengungkapkan kembali pengalaman yang dimiliki.=

Dari perspektif kognitif, temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga mencerminkan kemampuan berpikir, mengingat, menghubungkan informasi, serta

mengomunikasikan gagasan secara logis. Bahasa menjadi instrumen utama yang digunakan anak untuk memahami lingkungan, membangun konsep, dan menyelesaikan permasalahan sederhana. Oleh karena itu, pencapaian kognitif bahasa dapat dilihat sebagai indikator penting dari perkembangan kognitif anak secara keseluruhan.

Analisis terhadap hasil observasi juga memperlihatkan bahwa kemampuan bahasa reseptif anak relatif berkembang lebih dahulu dibandingkan kemampuan bahasa ekspresif. Sebagian besar anak mampu memahami instruksi guru dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, tetapi belum seluruhnya mampu mengungkapkan ide atau pengalaman secara runtut dan sistematis. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa merupakan proses bertahap yang memerlukan stimulasi berkelanjutan melalui interaksi yang kaya dan bermakna.

Jika dikaitkan dengan landasan teori pada Bab II, temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa pencapaian kognitif bahasa merupakan hasil interaksi antara kematangan perkembangan anak dan kualitas stimulasi yang diterima dari lingkungan. Anak yang memperoleh kesempatan berdialog, membaca cerita, berdiskusi, dan mendapatkan umpan balik dari orang tua maupun guru menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih optimal dibandingkan anak yang menerima stimulasi secara terbatas. Hal ini memperkuat pandangan bahwa perkembangan bahasa tidak berlangsung secara otomatis seiring bertambahnya usia, tetapi dipengaruhi oleh kualitas pengalaman belajar yang dialami anak dalam lingkungan keluarga dan sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pencapaian kognitif bahasa anak di TK Kristen Kalam Kudus Kota Ambon secara umum berada pada kategori

berkembang sesuai tahap perkembangan usia, meskipun masih terdapat variasi kemampuan antar anak. Variasi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, terutama kualitas pendampingan orang tua di rumah, strategi pembelajaran yang diterapkan guru di sekolah, serta intensitas interaksi verbal yang diterima anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, upaya peningkatan pencapaian kognitif bahasa perlu dilakukan secara kolaboratif melalui sinergi antara keluarga dan sekolah agar setiap anak memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang secara optimal.

4.7 Analisis Hasil Wawancara dengan Guru

Analisis hasil wawancara dengan guru bertujuan untuk memperoleh perspektif profesional mengenai keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah dan pengaruhnya terhadap pencapaian perkembangan bahasa anak. Guru sebagai informan utama memiliki posisi strategis karena berinteraksi secara langsung dengan anak selama proses pembelajaran di sekolah, sehingga mampu mengamati perkembangan bahasa, perilaku belajar, serta variasi kemampuan komunikasi setiap peserta didik. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru kelas TK Kristen Kalam Kudus Kota Ambon dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik dengan menghubungkan temuan lapangan terhadap teori keterlibatan orang tua dan teori perkembangan bahasa anak yang telah dibahas pada Bab II.



Gambar 4. 4 wawancara dengan guru

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memandang keterlibatan orang tua sebagai salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan perkembangan bahasa anak usia dini. Menurut guru, pendidikan anak tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga. Guru menegaskan bahwa pembelajaran yang diberikan di sekolah akan memberikan hasil yang lebih optimal apabila memperoleh penguatan melalui pendampingan yang konsisten di rumah.

Salah seorang guru (Informan G-01) menjelaskan:

"Kami hanya bersama anak selama beberapa jam di sekolah, sedangkan sebagian besar waktu mereka berada di rumah bersama keluarga. Karena itu, peran orang tua sangat menentukan keberlanjutan stimulasi yang sudah diberikan di sekolah."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memandang keluarga sebagai lingkungan belajar pertama dan utama yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa anak. Guru juga mengemukakan bahwa anak yang memperoleh perhatian dan pendampingan secara rutin dari orang tua umumnya lebih mudah mengikuti kegiatan pembelajaran, lebih aktif bertanya, serta memiliki keberanian yang lebih tinggi dalam berkomunikasi.

Di sisi lain, guru mengamati bahwa tidak semua orang tua memiliki tingkat keterlibatan yang sama. Beberapa orang tua menunjukkan komitmen yang tinggi melalui komunikasi intensif dengan guru dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah, sedangkan sebagian lainnya masih terbatas karena kesibukan pekerjaan atau kurangnya pemahaman mengenai pentingnya stimulasi bahasa sejak usia dini. Perbedaan tingkat keterlibatan tersebut menurut guru turut memengaruhi kesiapan belajar anak ketika berada di kelas.

4.8 Hubungan Pendampingan dengan Perkembangan Bahasa Anak

Berdasarkan pengalaman guru selama mendampingi proses pembelajaran, terdapat hubungan yang nyata antara kualitas pendampingan orang tua dengan perkembangan bahasa anak. Guru mengamati bahwa anak yang mendapatkan stimulasi secara konsisten di rumah menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih baik dibandingkan anak yang jarang memperoleh pendampingan.

Informan G-02 mengungkapkan:

"Anak-anak yang orang tuanya aktif mendampingi biasanya lebih mudah memahami instruksi, lebih banyak kosakatanya, dan lebih percaya diri ketika diminta bercerita di depan kelas."

Temuan tersebut sejalan dengan hasil observasi yang memperlihatkan bahwa anak dengan pendampingan yang optimal mampu menjawab pertanyaan guru menggunakan kalimat yang lebih lengkap, mengemukakan pendapat secara spontan, serta mampu menjelaskan kembali isi cerita yang telah didengarnya. Sebaliknya, anak yang kurang memperoleh stimulasi bahasa di rumah cenderung menggunakan kosakata yang terbatas, membutuhkan pengulangan instruksi, dan tampak kurang percaya diri ketika berbicara di depan teman-temannya.

Guru juga menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan alami, tetapi sangat dipengaruhi oleh frekuensi interaksi verbal yang terjadi di lingkungan keluarga. Anak yang terbiasa diajak berbicara, berdiskusi, membaca buku cerita, atau menjelaskan pengalaman sehari-hari akan memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan kemampuan bahasa reseptif maupun ekspresif. Oleh karena itu, guru memandang pendampingan orang tua sebagai bentuk stimulasi yang memperkuat proses pembelajaran di sekolah.



Gambar 4. 5 Wawancara dengan orang tua



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah terhadap kemampuan bahasa anak di sekolah. Berdasarkan hasil analisis kualitatif melalui observasi, wawancara, penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan utama yang secara langsung menjawab rumusan masalah penelitian.

Pertama, penelitian ini menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam pendampingan belajar anak di rumah masih menunjukkan variasi yang signifikan, baik dari segi bentuk, kualitas, maupun konsistensinya. Sebagian orang tua telah menjalankan peran pendampingan secara aktif melalui interaksi verbal yang intensif, kegiatan membaca bersama, serta pemberian stimulasi bahasa yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Namun, sebagian lainnya masih menunjukkan keterlibatan yang terbatas dan tidak terstruktur, yang ditandai dengan minimnya waktu interaksi, rendahnya intensitas komunikasi, serta persepsi bahwa proses belajar sepenuhnya merupakan tanggung jawab sekolah. Variasi ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua belum menjadi praktik yang merata dan sistematis dalam konteks pendidikan anak usia dini. Kedua, penelitian ini menemukan bahwa kualitas dan intensitas pendampingan orang tua memiliki implikasi langsung terhadap pencapaian perkembangan bahasa anak. Anak-anak yang mendapatkan pendampingan belajar yang optimal menunjukkan peningkatan kosakata yang lebih signifikan, kemampuan memahami instruksi yang lebih baik, serta kemampuan mengekspresikan ide secara lisan dengan lebih percaya

diri. Sebaliknya, anak-anak yang pendampingannya minim atau tidak konsisten cenderung mengalami keterbatasan kosakata, kesulitan dalam memahami instruksi, serta rendahnya kemampuan komunikasi verbal. Temuan ini menegaskan bahwa pendampingan orang tua tidak hanya bersifat pelengkap, tetapi merupakan faktor determinan dalam perkembangan bahasa anak usia dini.

Ketiga, penelitian ini mengidentifikasi bahwa pendampingan belajar di rumah berfungsi sebagai jembatan antara pembelajaran formal di sekolah dan pembelajaran informal di lingkungan keluarga. Orang tua yang mampu mengaitkan pengalaman belajar anak di sekolah dengan aktivitas sehari-hari di rumah berkontribusi pada internalisasi konsep dan penguatan kemampuan bahasa anak. Sebaliknya, kurangnya kesinambungan antara lingkungan sekolah dan rumah menyebabkan terjadinya kesenjangan dalam pengalaman belajar anak, yang berdampak pada variasi pencapaian bahasa antar anak dalam satu satuan pendidikan yang sama.

Keempat, dari perspektif teoretis, temuan penelitian ini mengonfirmasi dan memperkuat teori keterlibatan orang tua serta teori perkembangan bahasa anak usia dini. Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak merupakan hasil interaksi dinamis antara anak dan lingkungannya, dengan orang tua sebagai agen utama yang menyediakan lingkungan linguistik yang kaya dan responsif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang kontekstual terhadap pengembangan kajian keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini, khususnya dalam konteks sosial dan budaya lokal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus di TK Kristen Kalam Kudus Kota Ambon, dapat disimpulkan

bahwa penelitian ini telah menjawab secara komprehensif kedua rumusan masalah yang diajukan pada Bab I.

Pertama, terkait rumusan masalah mengenai bagaimana peran orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah, penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung proses belajar dan perkembangan bahasa anak usia dini. Peran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui pendampingan ketika anak mengerjakan tugas sekolah, tetapi juga melalui berbagai bentuk stimulasi bahasa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengajak anak berdialog, membacakan buku cerita, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan cerita anak, serta menciptakan suasana komunikasi yang hangat di lingkungan keluarga. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah menyadari pentingnya keterlibatan mereka dalam proses belajar anak, meskipun kualitas dan intensitas pendampingan masih menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, ketersediaan waktu, kondisi sosial ekonomi, serta pemahaman orang tua mengenai perkembangan anak usia dini. Penelitian ini juga menemukan bahwa pendampingan yang dilakukan secara konsisten mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga anak memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan memahami bahasa.

Kedua, terkait rumusan masalah mengenai bagaimana tingkat pencapaian kognitif bahasa anak di sekolah, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum perkembangan bahasa anak di TK Kristen Kalam Kudus Kota Ambon berada pada kategori berkembang sesuai harapan, meskipun terdapat variasi tingkat pencapaian

antar peserta didik. Variasi tersebut terlihat pada kemampuan memahami instruksi (bahasa reseptif), kemampuan mengungkapkan ide secara lisan (bahasa ekspresif), penguasaan kosakata, kemampuan menyusun kalimat sederhana, keberanian berkomunikasi, serta kemampuan menceritakan kembali pengalaman yang dimiliki. Anak-anak yang memperoleh stimulasi bahasa secara berkelanjutan di rumah menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih baik dibandingkan anak-anak yang memperoleh pendampingan secara terbatas. Hasil observasi di kelas memperlihatkan bahwa mereka lebih mudah memahami penjelasan guru, lebih aktif bertanya, lebih percaya diri ketika berbicara di depan kelas, dan mampu berinteraksi secara efektif dengan teman sebaya. Sebaliknya, anak yang kurang memperoleh pendampingan cenderung memiliki kosakata yang lebih terbatas, mengalami kesulitan dalam memahami instruksi yang kompleks, dan masih memerlukan bantuan guru dalam mengungkapkan pendapatnya secara runtut.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara kualitas peran orang tua dengan tingkat pencapaian kognitif bahasa anak. Pendampingan belajar di rumah berfungsi sebagai bentuk stimulasi kognitif yang memperkuat proses pembelajaran di sekolah. Semakin tinggi kualitas interaksi verbal yang dibangun orang tua melalui kegiatan membaca bersama, berdiskusi, bermain edukatif, dan berkomunikasi secara responsif, maka semakin baik pula perkembangan bahasa anak. Temuan ini memperkuat teori keterlibatan orang tua (parental involvement) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang memberikan fondasi bagi perkembangan kognitif dan bahasa anak. Penelitian ini juga mengonfirmasi teori perkembangan bahasa anak usia dini yang menegaskan bahwa kemampuan berbahasa berkembang secara optimal melalui

interaksi sosial yang intensif, stimulasi yang berkesinambungan, dan pengalaman belajar yang bermakna.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa peran orang tua merupakan determinan utama dalam mendukung pencapaian kognitif bahasa anak usia dini. Keberhasilan perkembangan bahasa tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran formal di sekolah, tetapi juga oleh kualitas lingkungan belajar di rumah, intensitas komunikasi antara orang tua dan anak, serta sinergi yang dibangun antara keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, optimalisasi perkembangan bahasa anak memerlukan kolaborasi yang berkelanjutan antara orang tua, guru, dan lembaga pendidikan agar stimulasi yang diterima anak berlangsung secara konsisten, terarah, dan sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak. Kesimpulan ini sekaligus menjawab seluruh rumusan masalah penelitian dan menegaskan bahwa peningkatan kualitas keterlibatan orang tua merupakan strategi yang efektif dalam mengoptimalkan pencapaian kognitif bahasa anak usia dini.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian ini mengajukan sejumlah saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait, sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendampingan orang tua dan mendukung perkembangan bahasa anak usia dini secara optimal.

Pertama, bagi orang tua, penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan kesadaran dan pemahaman mengenai peran strategis mereka dalam mendampingi perkembangan bahasa anak. Orang tua diharapkan tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan akademik formal, tetapi juga menciptakan lingkungan

komunikasi yang kaya dan suportif di rumah. Pendampingan belajar hendaknya dilakukan secara konsisten melalui aktivitas sederhana namun bermakna, seperti berdialog, membaca cerita, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan ide serta pengalaman mereka secara lisan. Kesadaran ini penting agar orang tua dapat berperan sebagai fasilitator utama dalam perkembangan bahasa anak.

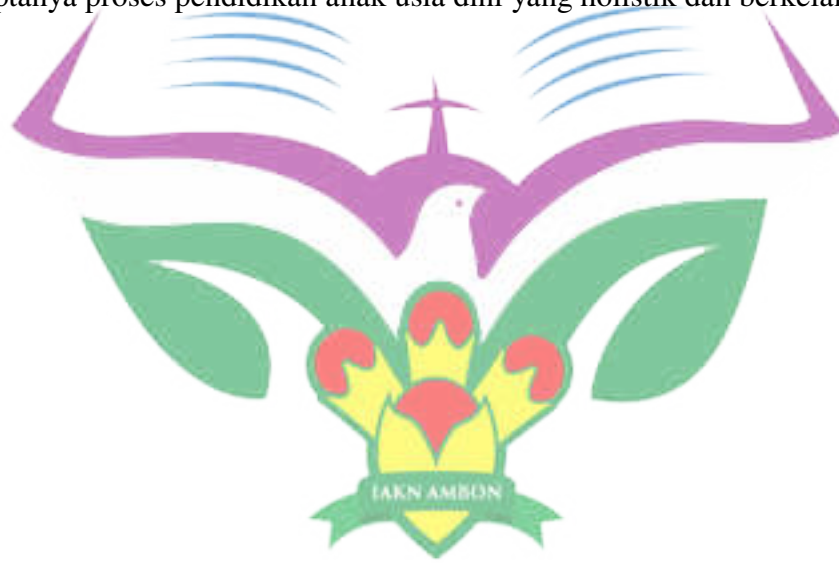
Kedua, bagi guru dan sekolah, penelitian ini menyarankan perlunya penguatan kolaborasi yang lebih sistematis dengan orang tua. Sekolah diharapkan dapat menyediakan panduan praktis mengenai strategi pendampingan bahasa yang dapat diterapkan di rumah, serta membangun komunikasi dua arah yang berkelanjutan dengan orang tua. Guru juga perlu mempertimbangkan variasi latar belakang orang tua dalam merancang pendekatan keterlibatan, sehingga seluruh orang tua merasa mampu dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pendampingan belajar anak.

Ketiga, bagi pengelola pendidikan dan pembuat kebijakan, penelitian ini merekomendasikan pengembangan program parenting yang terintegrasi dengan program pembelajaran di PAUD. Program tersebut sebaiknya dirancang untuk meningkatkan kapasitas orang tua dalam memahami tahapan perkembangan bahasa anak dan strategi stimulasi yang efektif. Dengan demikian, program parenting dapat menjadi sarana pemberdayaan orang tua sekaligus memperkuat sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini membuka peluang untuk dilakukan kajian lanjutan dengan pendekatan dan cakupan yang lebih luas. Penelitian kuantitatif atau metode campuran dapat dilakukan untuk mengukur secara lebih objektif hubungan antara kualitas pendampingan orang tua dan pencapaian bahasa anak. Selain

itu, penelitian di berbagai konteks sosial dan budaya yang berbeda diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai dinamika peran orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini.

Secara keseluruhan, kesimpulan dan saran dalam penelitian ini menegaskan bahwa peran orang tua merupakan faktor kunci yang tidak dapat diabaikan dalam mendukung pencapaian perkembangan bahasa anak usia dini. Penguatan peran tersebut melalui kolaborasi yang sinergis antara keluarga dan sekolah menjadi prasyarat utama bagi terciptanya proses pendidikan anak usia dini yang holistik dan berkelanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

Santrock, J. W. (2021). *Child Development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2020). *Human Development* (13th ed.). McGraw-Hill Education.

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2020). *Human Development* (13th ed.). McGraw-Hill Education.

Hurlock, E. B. (2008). *Perkembangan Anak* (Edisi keenam). Erlangga.

Santrock, J. W. (2021). *Educational Psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.

Hurlock, E. B. (2008). *Perkembangan Anak* (Edisi Keenam). Erlangga.

Data, A., Tafonao, T., Sidabutar, D. L., & Sapalakkai, R. S. (2021). Peran Pendampingan Orang Tua Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Selama Belajar Dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19. *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*.
[https://consensus.app/papers/peran-pendampingan-orang-tua-dalam-pembelajaran-anak-usia-data-](https://consensus.app/papers/peran-pendampingan-orang-tua-dalam-pembelajaran-anak-usia-data-tafonao/880d807cad0f5fb382833b6c5d3d3844/?utm_source=chatgpt)

[tafonao/880d807cad0f5fb382833b6c5d3d3844/?utm_source=chatgpt](https://consensus.app/papers/peran-pendampingan-orang-tua-dalam-pembelajaran-anak-usia-data-tafonao/880d807cad0f5fb382833b6c5d3d3844/?utm_source=chatgpt)

Dewanti, N. R. (2021). Pengaruh BDR dan Peran Orang Tua Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar IPS. *Jurnal Penelitian*. [https://consensus.app/papers/pengaruh-bdr-dan-peran-orang-tua-terhadap-motivasi-dan-](https://consensus.app/papers/pengaruh-bdr-dan-peran-orang-tua-terhadap-motivasi-dan-dewanti/4fee4cea11185b8881071de4fac529e0/?utm_source=chatgpt)
[dewanti/4fee4cea11185b8881071de4fac529e0/?utm_source=chatgpt](https://consensus.app/papers/pengaruh-bdr-dan-peran-orang-tua-terhadap-motivasi-dan-dewanti/4fee4cea11185b8881071de4fac529e0/?utm_source=chatgpt)

Ruhaena, L., Mulyowatie, D., Saputro, H., & Rafidah, H. D. (2021). Meningkatkan Pemahaman Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Di Rumah Selama

Pandemi Covid-19. Abdi Psikonomi. https://consensus.app/papers/meningkatkan-pemahaman-orang-tua-dalam-mendampingi-anak-ruhaena-mulyowatie/5836f93054ff5e588aa26228fa0d575e/?utm_source=chatgpt

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2020). Human Development (13th ed.). McGraw-Hill Education.

Berk, L. E. (2013). Infants, Children, and Adolescents (7th ed.). Pearson Education.

Husnusyifa, A., & Febrina, R. I. (2024). Analisis keterlibatan pengelolaan komunikasi orang tua dalam aktivitas sensory play. Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD. https://consensus.app/papers/analisis-keterlibatan-pengelolaan-komunikasi-orang-tua-husnusyifa-febrina/da5d540cf87855d8bae46c53629ac5e0/?utm_source=chatgpt

Widaningsih, C., & Ramadhena, M. P. (2024). Analisis perkembangan bahasa pada anak usia dini di Desa Kalangsurya Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang. Malahayati Nursing Journal. https://consensus.app/papers/analisis-perkembangan-bahasa-pada-anak-usia-dini-di-desa-widaningsih-ramadhena/2bccfa00b499585681bbd19f63860456/?utm_source=chatgpt

Husnusyifa, A., & Febrina, R. I. (2024). Analisis keterlibatan pengelolaan komunikasi orang tua dalam aktivitas sensory play. Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v4i1.4565>

Widaningsih, C., & Ramadhena, M. P. (2024). Analisis perkembangan bahasa pada anak usia dini di Desa Kalangsurya Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang. Malahayati Nursing Journal. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i3.11027>

Data, A., Tafonao, T., Sidabutar, D. L., & Sapalakkai, R. S. (2021). Peran pendampingan orang tua dalam pembelajaran anak usia dini selama belajar dari rumah di masa pandemi Covid-19. *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. https://consensus.app/papers/peran-pendampingan-orang-tua-dalam-pembelajaran-anak-usia-data-tafonao/880d807cad0f5fb382833b6c5d3d3844/?utm_source=chatgpt

Bening, T. P., & Ichsan, I. (2022). Analisis penerapan pengetahuan orang tua dalam stimulasi aspek perkembangan anak usia dini. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*. https://consensus.app/papers/analisis-penerapan-pengetahuan-orang-tua-dalam-stimulasi-bening-ichsan/002a73bad3e154d7ada494c1b8556485/?utm_source=chatgpt

Ruhaena, L., Mulyowatie, D., Saputro, H., & Rafidah, H. D. (2021). Meningkatkan pemahaman orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah selama pandemi Covid-19. *Abdi Psikonomi*. https://consensus.app/papers/meningkatkan-pemahaman-orang-tua-dalam-mendampingi-anak-ruhaena-mulyowatie/5836f93054ff5e588aa26228fa0d575e/?utm_source=chatgpt

Susanti, N. D., & Nuartini, N. (2021). Gambaran stres orang tua mendampingi siswa SD belajar online dari rumah selama masa pandemi Covid-19. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*. https://consensus.app/papers/gambaran-stres-orang-tua-mendampingi-siswa-sd-belajar-susanti-nuartini/5d58c52275475549ae7ed34fc65558c9/?utm_source=chatgpt

Feryani, F., & Elyasari, E. (2020). Penggunaan modul stimulasi perkembangan untuk melatih kemampuan bahasa dan bicara anak usia 0-12 bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. <https://consensus.app/papers/penggunaan-modul-stimulasi->

perkembangan-untuk-melatih-feryani-

elyasari/dcdab4342c235d06b0452c4a79cb5620/?utm_source=chatgpt

Khayati, F. N., Agustiningrum, R., & Mulyaningsih, D. (2023). Upaya optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak usia pra sekolah melalui deteksi dini tumbuh kembang. *Jurnal Inovasi dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*.
[https://consensus.app/papers/upaya-optimalisasi-pertumbuhan-dan-perkembangan-anak-khayati-](https://consensus.app/papers/upaya-optimalisasi-pertumbuhan-dan-perkembangan-anak-khayati-agustiningrum/26776022d6855f9d9742beac81cb9997/?utm_source=chatgpt)

[agustiningrum/26776022d6855f9d9742beac81cb9997/?utm_source=chatgpt](https://consensus.app/papers/upaya-optimalisasi-pertumbuhan-dan-perkembangan-anak-khayati-agustiningrum/26776022d6855f9d9742beac81cb9997/?utm_source=chatgpt)

Arumsari, A. D., Setyawan, D., Dzulkifli, D., & Marini, M. (2024). Peningkatan perkembangan kognitif anak usia dini (AUD) melalui alat permainan edukatif (APE) papan berhitung. *Motiva: Jurnal Psikologi*. <https://doi.org/10.31293/mv.v7i2.8314>

Susanti, N. D., & Nuartini, N. (2021). Gambaran stres orang tua mendampingi siswa SD belajar online dari rumah selama masa pandemi Covid-19. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*. <https://doi.org/10.33859/DKSM.V12I2.732>

Anggreini, D., Hayuhantika, D., & Hairunisya, N. (2020). Parental counseling in fostering mathematics learning of elementary school children in Pojok Hamlet, Campurdarat District, Tulungagung Regency. *Journal of Education and Development*.
<https://doi.org/10.35877/454RI.MATTAWANG180>

Dewanti, N. R. (2021). Pengaruh BDR dan Peran Orang Tua Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar IPS. *Jurnal Penelitian*. [https://consensus.app/papers/pengaruh-bdr-dan-peran-orang-tua-terhadap-motivasi-dan-](https://consensus.app/papers/pengaruh-bdr-dan-peran-orang-tua-terhadap-motivasi-dan-dewanti/4fee4cea11185b8881071de4fac529e0/?utm_source=chatgpt)
[dewanti/4fee4cea11185b8881071de4fac529e0/?utm_source=chatgpt](https://consensus.app/papers/pengaruh-bdr-dan-peran-orang-tua-terhadap-motivasi-dan-dewanti/4fee4cea11185b8881071de4fac529e0/?utm_source=chatgpt)

Niklas, F., et al. (2020). Home learning environment and language development in early childhood.

Puglisi, M. L., et al. (2020). Exploring the home literacy environment and children's early language outcomes.

Ribner, A. D., et al. (2021). Home literacy environment and children's language skills: The role of emotional engagement.

Tamis-LeMonda, C. S., et al. (2021). Home learning environment and language outcomes in early development.

Bernier, A., et al. (2022). Parent-child emotional climate and cognitive-language outcomes in early childhood.

Duch, H., et al. (2020). Parental emotional support and children's self-regulation in learning contexts.

Mermelshtine, R., & Barnes, J. (2021). Parental emotional support and language development in children.

Spinrad, T. L., et al. (2021). Parental warmth, children's language development, and motivation to learn.

Toste, J. R., et al. (2021). Parents' emotional involvement and children's learning outcomes in early education.

Borghini, G., Segers, E., & Verhoeven, L. (2021). The role of language in cognitive development of young children. *Early Child Development and Care*.

LoBue, V., Reider, L. B., & Thrasher, C. (2020). Understanding the development of cognitive and language systems in early childhood. *Child Development Perspectives*.

Rowe, M. L., & Weisleder, A. (2020). Early language experience and child development. *Annual Review of Linguistics*, 6, 329–347.

Carroll, J. M., et al. (2021). Phonological awareness and language development in early childhood.

Gupta, A., et al. (2021). Receptive and expressive language development in children.

Vila, J., et al. (2023). Pragmatic language development and social cognition in children.

DeLoache, J. S. (2020). Symbolic development in early childhood. *Developmental Psychology*, 56(4), 812–820.

Duff, P. A., & Hornberger, N. H. (2022). Language socialization across contexts. *Annual Review of Applied Linguistics*, 42, 13–29.

O’Grady, W. (2021). Language acquisition and behaviorist perspectives revisited. *Linguistic Inquiry*, 52(2), 345–360.

Rogoff, B., & Dahl, A. (2021). Learning by observing and participating: Sociocultural perspectives on language development. *Child Development Perspectives*, 15(2), 91–96.

Bishop, D. V. M., & Snowling, M. J. (2022). Cognitive and language development in children. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 63(5), 512–525.

Miller, K. E., et al. (2021). Cognitive correlates of language development in preschoolers. *Developmental Science*, 24(3), e13012.

Wang, J., et al. (2023). Parent–child interaction and the integration of language and cognition. *Early Childhood Research Quarterly*, 65, 21–33.

Farrant, B. M., Maybery, M. T., & Fletcher, J. (2021). The role of parental engagement in language development of young children. *Early Child Development and Care*, 191(4), 529–543. <https://consensus.app/papers/the-role-of-parental-engagement-in-language-development-farrant/59836f6d8b7553f08ef15a06a5a23cf2/>

Niklas, F., & Tayler, C. (2020). Parental involvement and early language development: Evidence from home learning environments. *Journal of Early Childhood Literacy*, 20(3), 551–569. https://consensus.app/papers/parental-involvement-and-early-language-development-niklas/6cdb34b9f0df553e8e79f21371a87b20/?utm_source=chatgpt

Rowe, M. L., & Snow, C. E. (2020). Parent–child talk and language development: Evidence, challenges, and opportunities. *First Language*, 40(5–6), 524–544. <https://consensus.app/papers/parentchild-talk-and-language-development-rowe/4e67c7e28f0a53c8a9a3f14fcb75e7e9/>

Farrant, B. M., Maybery, M. T., & Fletcher, J. (2021). The role of parental engagement in language development of young children. *Early Child Development and Care*, 191(4), 529–543.

Niklas, F., & Tayler, C. (2020). Parental involvement and early language development: Evidence from home learning environments. *Journal of Early Childhood Literacy*, 20(3), 551–569.

Rahmawati, D., Hidayat, M., & Yusuf, A. (2023). The role of parents in assisting home learning during the post-pandemic era. *Journal of Early Childhood Studies*, 11(2), 58–72.

Rowe, M. L., & Snow, C. E. (2020). Parent–child talk and language development: Evidence, challenges, and opportunities. *First Language*, 40(5–6), 524–544.



LAMPIRAN

Lampiran 1 : Foto Wawancara Dengan Orang Tua Siswa



Lampiran 2: Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
Jalan Dolog Halong Atas, Tlp. (0911) 346161
<http://www.iaknambon.ac.id> Email : info@iaknambon.ac.id
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Nomor : B-3137/Iak.03/L..2/TL.00/06/2026
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Mohon Ijin Penelitian

15 Juni 2026

Yth. Kepala Dinas Pananaman Modal dan PTSP Kota Ambon
di
Tempat

Dalam rangka pemenuhan tugas akhir mahasiswa maka penelitian lapangan merupakan salah satu tahapan yang mesti dijalani. Tahapan penelitian lapangan ini dilaksanakan guna mendapatkan data yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan yang diteliti oleh mahasiswa. Sehubungan dengan hal itu maka kami mohon agar Bapak/Ibu dapat mengijinkan mahasiswa kami untuk melaksanakan penelitian serta dapat memberikan data yang dibutuhkan. Mahasiswa yang bersangkutan dengan topik penelitiannya adalah :

Nama : Dianugrah Ekawaty
NIM : 1520220103075
Prodi : Pendidikan Kristen Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan Kristen
Judul Penelitian : Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah dan Implikasinya Terhadap Tingkat Pencapaian Bahasa Anak
Lokasi Penelitian : TK Kristen Kalam Kudus, Kota Ambon
Lama Penelitian : 18 Juni s.d 18 Juli 2026

Demikian permohonan kami, atas kesediaan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Ketua Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Masyarakat

Alice A. Sapulette

Tembusan :

1. Yang bersangkutan
2. Arsip

Lampiran 3: Panduan Wawancara

Pedoman Wawancara Penelitian

A. Identitas Informan

Nama Informan : NN

Jenis Informan : (Orang Tua / Guru / Anak)

Usia :35 Tahun

Pendidikan Terakhir (khusus orang tua/guru) : S1

Pekerjaan (orang tua) : PNS

Tanggal Wawancara : 18 Mei 2026

Tempat Wawancara : Sekolah TK Kalam Kudus Ambon

Pewawancara : Dianugrah Ekawaty

B. Pedoman Wawancara untuk Orang Tua

1. Pemahaman Orang Tua tentang Pendampingan Belajar Anak

Seberapa sering anda melakukan interaksi melalui percakapan dengan anak dirumah?

Seberapa sering anda membaca Bersama, bercerita dengan anak dirumah?

2. Peran orang tua Terhadap Pencapaian Bahasa anak

Apakah anda berkomunikasi secara rutin dengan anak dirumah

Apakah sering bernyanyi Bersama dirumah

Apakah dalam setiap berinteraksi dengan anak selalu memperkenalkan huruf

3. Intensitas dan Kualitas Pendampingan

Berapa lama biasanya waktu yang Bapak/Ibu luangkan untuk mendampingi anak belajar setiap hari?

Apakah Bapak/Ibu merasa cukup mampu membantu anak dalam kegiatan belajar di rumah? Mengapa?

Apakah anak menunjukkan respon positif ketika belajar bersama Bapak/Ibu?

Bagaimana cara Bapak/Ibu memotivasi anak agar semangat belajar?

C. Pedoman Wawancara untuk Guru

1. Pandangan Guru tentang Peran Orang Tua

Menurut Ibu/Bapak guru, seberapa penting peran orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah?

Bagaimana bentuk keterlibatan orang tua siswa di TK ini?

Apakah orang tua aktif berkomunikasi dengan guru terkait perkembangan anak?

2. Bentuk Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua

Apakah sekolah memiliki program khusus yang melibatkan orang tua dalam proses belajar anak?

Bagaimana cara guru memberikan informasi kepada orang tua mengenai perkembangan belajar anak?

Apakah guru memberikan panduan kepada orang tua mengenai cara mendampingi anak belajar di rumah?

3. Observasi Guru terhadap Pendampingan Orang Tua

Apakah terdapat perbedaan antara anak yang mendapatkan pendampingan orang tua dengan yang tidak?

Bagaimana pengaruh pendampingan orang tua terhadap kemampuan bahasa anak di kelas?

Apakah guru melihat adanya variasi perkembangan bahasa antar anak?

4. Perkembangan Bahasa Anak

Bagaimana kemampuan anak dalam memahami instruksi di kelas?

Bagaimana kemampuan anak dalam menyampaikan ide atau cerita secara lisan?

Apakah anak menunjukkan kepercayaan diri ketika berbicara di depan teman-temannya?

5. Kendala dalam Pengembangan Bahasa Anak

Apa saja faktor yang menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasa anak?

Apakah kurangnya pendampingan orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak?

D. Pedoman Wawancara untuk Anak

(menggunakan bahasa sederhana dan pendek)

1. Siapa yang biasanya menemani kamu belajar di rumah?

2. Apa yang biasanya kamu lakukan saat belajar di rumah?

3. Apakah kamu suka jika belajar bersama mama atau papa? Mengapa?
4. Apakah mama atau papa sering membacakan cerita untuk kamu?
5. Kamu suka bercerita tentang kegiatan di sekolah kepada siapa?
6. Apakah mama atau papa mendengarkan ketika kamu bercerita?



Lampiran 4: Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI PERKEMBANGAN BAHASA ANAK

A. Identitas Observasi

Nama Anak :

Usia :

Jenis Kelamin :

Kelas :

Tanggal Observasi :

Tempat Observasi :

Observer / Peneliti :

B. Petunjuk Pengisian

Observer memberikan penilaian terhadap setiap indikator perkembangan bahasa anak dengan memberikan tanda (✓) pada kolom yang sesuai berdasarkan hasil pengamatan.

B. KRITERIA PENILAIAN

SKOR	KATEGORI	KETERANGAN
1	Belum Berkembang (B)	Anak belum menunjukkan kemampuan tersebut
2	Mulai Berkembang (MB)	Anak mulai menunjukkan kemampuan tetapi masih terbatas
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	Anak mampu melakukan dengan cukup baik
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	Anak menunjukkan kemampuan secara konsisten dan mandiri

C. Aspek Observasi Perkembangan Bahasa

No	Aspek Yang Dinilai	Kategori				Ket
		BB (1)	MB(2)	BSA(3)	BSB(4)	
1	Mampu Memahami makna kata					
2	Menghubungkan konsep dengan pengalaman Konkret					
3	Kemampuan Berkomunikasi					
4	Menyusun Kalimat yang lebih kompleks					
5	Memahami makna kata					
6	Menjelaskan suatu peristiwa					
7	Memahami cerita					
8	Menggunakan kosa kata yang lebih beragam					
9	Kemampuan memahami instruksi					
10	Menceritakan Kembali suatu peristiwa					

D. Catatan Hasil Observasi

Tuliskan hasil pengamatan secara deskriptif mengenai perilaku bahasa anak selama proses pembelajaran atau interaksi di kelas.

.....

.....

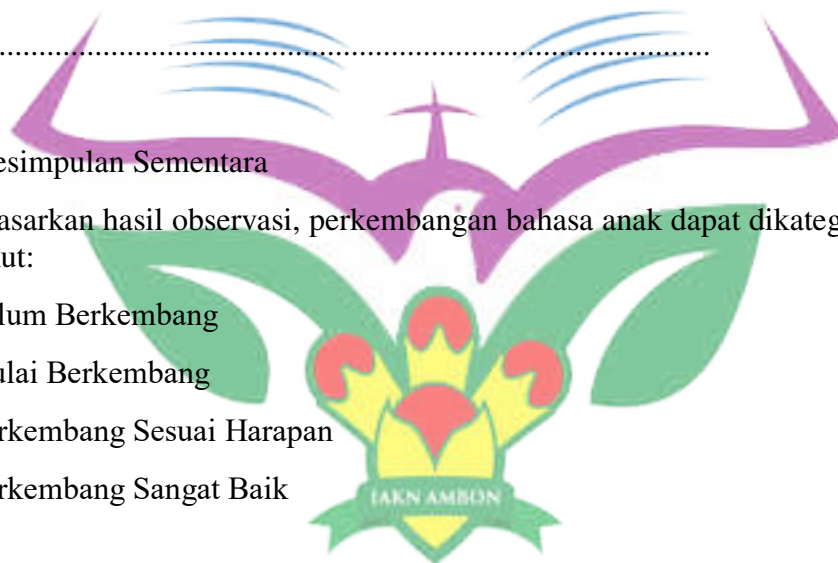
.....

.....

E. Kesimpulan Sementara

Berdasarkan hasil observasi, perkembangan bahasa anak dapat dikategorikan sebagai berikut:

- ☐ Belum Berkembang
- ☐ Mulai Berkembang
- ☐ Berkembang Sesuai Harapan
- ☐ Berkembang Sangat Baik



Penjelasan singkat:

.....

.....

F. Tanda Tangan

Observer / Peneliti

.....